

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 1970 - 2001  
(STUDI KASUS DI KABUPATEN BANYUMAS)**



**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-2**

**Program Studi  
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan**

**Hari Winarto  
NIM. C4B001122**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga penelitian lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Nopember 2005

Hari Winarto

## MOTTO

- ❖ Sesungguhnya disamping kesukaran ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan, maka bersusahpayahlah mengerjakan yang lain. Dan kepada Tuhanmu, berharaplah. (QS. Al-Insyirah 6-8).
- ❖ Dengan ilmu, kehidupan menjadi lebih mudah. Dengan pengalaman, hidup menjadi kaya. Dengan seni kehidupan menjadi lebih indah. Dengan agama kehidupan menjadi terarah dan bermakna. Maka termasuk “sabilillah” di jalan Allah sampailah ia pulang kembali. (HR. Muslim).
- ❖ Jangan berjalan di depanku aku mungkin tidak mengikuti, jangan berjalan di belakangku aku mungkin tidak dapat memimpin. Berjalanlah di sampingku dan jadilah sahabatku. (Albert Camus)

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah swt, yang telah memberikan taufiq, hidayah dan inayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul : Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyumas Tahun 1970 – 2001.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat tugas akhir yang harus dipenuhi untuk memperoleh derajat Magister Sains (MSi) pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penyusunan tesis ini hingga selesai, penulis telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, keterangan, dorongan moril maupun materiil, maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan dan ketulusan hati saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Y. Bagio Mudakir, MT, selaku pembimbing utama yang telah membimbing penulis dalam penulisan tesis ini hingga selesai dengan sabar dan arif.
2. Bapak Drs. Umar Maruto Basuki, MSi, selaku pembimbing pendamping yang dengan sabar dan bijaksana telah membimbing penulis hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro beserta jajaran pimpinan dan staf yang telah memberikan sarana dan prasarana kepada penulis selama menjadi peserta didik.
4. Kepala Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dan Kabupaten Banyumas beserta staf yang telah memberi ijin dan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian.

5. Istriku tercinta dan anak-anakku tersayang yang dengan setia dan sabar menunggu dan memberikan dorongan dalam penyelesaian studi ini.
6. Rekan-rekan seangkatan yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil hingga terselesaikannya tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan penulisan pada masa yang akan datang. Mudah-mudahan amal baik bapak/ibu sekalian yang telah membantu penulis dalam penulisan tesis ini mendapatkan imbalan pahala dari Allah swt. Amin.

Semarang, Nopember 2005

Penulis

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>ABSTRAK / INTISARI</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	14
1.3. Tujuan Penelitian .....	16
1.4. Kegunaan Penelitian .....	17
<b>BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
<b>TEORITIS</b> .....	18
2.1. Telaah Pustaka .....	18
2.1.1. Pengertian Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi .....	18
2.1.2. Pengertian Aglomerasi .....	25
2.1.3. Pengertian Tenaga Kerja .....	28
2.1.4. Pengertian Modal .....	33
2.2. Penelitian Sebelumnya .....	38
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	42
2.4. Hipotesis .....	45
2.5. Definisi Operasional .....	45

<b>BAB III.</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	47
	3.1. Jenis dan Sumber Data	47
	3.2. Teknik Analisis Data dan Pengujian Model	48
	3.2.1. Teknik Analisis Data	48
	3.2.2. Pengujian Model	51
	3.2.2.1. Pengujian Asumsi Klasik	51
	3.2.2.2. Pengujian Statistik	52
<b>BAB IV.</b>	<b>GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN</b>	54
	4.1. Keadaan dan Komposisi Penduduk	54
	4.1.1. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	54
	4.1.2. Penduduk Menurut Status Pekerjaan Utama	55
	4.1.3. Penduduk Menurut Pendidikan	57
	4.2. Keuangan Daerah dan Produk Domestik Regional Bruto	58
	4.2.1. Keuangan Daerah	58
	4.2.2. Produk Domestik Regional Bruto	59
	4.3. Kegiatan Tabungan dan Investasi	60
<b>BAB V.</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	63
	5.1. Hasil Penelitian	63
	5.2. Pembahasan	79
<b>BAB VI.</b>	<b>PENUTUP</b>	84
	6.1. Kesimpulan	84
	6.2. Saran	85
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	86
	<b>LAMPIRAN</b>	
	<b>BIODATA</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1. PDRB perkapita atas dasar harga konstan 1993 Daerah Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah Tahun 1994 – 2000, Tanpa Migas (Rupiah) .....	7
Tabel 1.2. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 1995 – 2000 (persen) .....	9
Tabel 1.3. Kondisi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Berdasarkan Kriteria Tipologi Klassen Tahun 1995 – 2000.....	12
Tabel 1.4. Posisi Kabupaten Banyumas terhadap Jawa Tengah, Eks Ibukota Karesidenan dan Kabupaten di Eks Karesidenan Banyumas ,.....	14
Tabel 2.1. Penelitian Sejenis yang Pernah Dilakukan Sebelumnya .....	41
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Banyumas Tahun 2001 .....	54
Tabel 4.2. Penduduk Berumur 10 Tahun Ke atas yang Bekerja Selama Se- minggu yang lalu Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten banyumas Tahun 2001 .....	56
Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Banyumas tahun 2001 ....	57
Tabel 4.4. Keuangan Daerah Kabupaten Banyumas tahun 2000 .....	58

Tabel	4.5.	PDRB Kabupaten Banyumas Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 2001 (Dalam Ribuan Rupiah) .....	59
Tabel	4.6.	Perkembangan Tabungan dan Investasi di Kabupaten Banyumas Tahun 1996 s/d 2000 (dalam jutaan rupiah) .....	61
Tabel	4.7.	Aliran Modal di Kabupaten Banyumas Tahun 1996 – 2000 (dalam jutaan rupiah) .....	62

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 2.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi .....	44
Gambar 5.1. Statistik h Durbin Watson .....	66

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Data Tesis

Lampiran 2. Logaritma Natural Data Tesis

Lampiran 3. Uji Autokorelasi dan Multikolinieritas

Lampiran 4. Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Lampiran 5. Model Regresi

Lampiran 6. Korelasi Parsial

## ABSTRAKSI

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyumas dengan menggunakan data *time series* (berkala) dari tahun 1970 sampai dengan tahun 2001. Model analisis yang digunakan adalah model pertumbuhan ekonomi regional yang diadopsi dari model pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik yang dikemukakan oleh Robert Solow, dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas dan dianalisis dengan Model Penyesuaian Parsial (*Partial Adjustment Model* = PAM).

Uji signifikansi yang dilakukan adalah dengan uji statistik F, uji statistik t dan dengan menghitung nilai adjusted koefisien determinasinya ( $R^2$ ). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independennya adalah aglomerasi, kapital, tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya, aglomerasi tahun sebelumnya, kapital tahun sebelumnya dan tenaga kerja tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi yang terdiri dari Aglomerasi, Kapital, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi tahun sebelumnya, Aglomerasi tahun sebelumnya, Kapital tahun sebelumnya dan Tenaga Kerja tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas. Hal ini dibuktikan dari hasil uji F dengan tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh nilai F sebesar 12,750 dan nilai sig. F = 0,000.
2. Dari hasil uji secara parsial (uji t) dapat disimpulkan bahwa faktor aglomerasi, kapital, tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya, aglomerasi tahun sebelumnya, kapital tahun sebelumnya, dan tenaga kerja tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten banyumas.
3. Dilihat dari nilai adjusted  $R^2$  diperoleh nilai sebesar 0,795 sehingga dapat dikatakan bahwa model pertumbuhan ekonomi regional yang digunakan merupakan model pertumbuhan ekonomi yang cukup tepat dalam menjelaskan variasi variabel dependennya.

## ABSTRACT

This research is executed in Sub-Province Banyumas by using data of time series from year 1970 up to year 2001. Analysis model used by economic growth model of regional adopted from economic growth model of Neo-Klasik told by Robert Solow, by using function produce the Cobb-Douglas and analysed with the Model of Adjustment Parsial ( Parsial Adjustment Model = PAM)

Significance test of taken with the statistical test of F, statistical test of t and by calculating value of adjusted of coefficient determinasi ( R<sup>2</sup>). Variable Dependen in this research is economic growth, while independent variable is agglomeration, kapital, labour, economic growth previous year, previous year agglomeration, previous kapital year and previous year labour.

Pursuant to research result which have been done can be pulled by a the following conclusion

1. factors of economics Growth consisted of the Agglomeration, Kapital, Labour, Economic Growth of previous year, previous year agglomeration, previous year Kapital and previous year Labour by together have an effect on the signifikan to economic growth in Sub-Province Banyumas. This Matter is proved from result test the F with the trust storey; level 95 [gratuity/ %] (  $\alpha = 0,05$ ) obtained by F value of equal to 12,750 and assess the sig. F = 0,000
2. From result test by parsial ( test t) inferential that agglomeration factor, kapital, labour, economic growth of previous year, previous year agglomeration, previous kapital year, and year labour previously have an effect on the signifikan to economic growth in Sub-Province Banyumas.
3. Seen from value of adjusted R<sup>2</sup> obtained by value of equal to 0,795 so that can be said that by a economic growth model of regional used represent the model of economics growth which enough precisely in explaining variation of of variable dependen.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi mutlak diperlukan oleh suatu negara dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dengan cara mengembangkan semua bidang kegiatan yang ada dalam suatu negara. Karena menurut Todaro (2000) pembangunan adalah merupakan suatu proses multi dimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut.

Salah satu realitas pembangunan adalah terciptanya kesenjangan pembangunan yaitu terjadinya perbedaan laju pembangunan antar daerah dan antar kawasan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan kemakmuran dan kemajuan antar daerah (Witoelar, 2000). Hal tersebut menyadarkan pemerintah untuk mengadakan perubahan konsep pembangunan dari pendekatan sektoral menjadi pendekatan regional. Mudrajat Kuncoro (2000) mengatakan bahwa salah satu kebijakan pemerintah untuk mempersempit kesenjangan regional adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah yang dilakukan berdasarkan

potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Perubahan konsep dan kewenangan daerah yang semula ditujukan atas dasar pemusatan kebijakan pusat, selanjutnya diarahkan menjadi kemandirian daerah dalam mengelola wilayahnya, termasuk kebijakan-kebijakan pembangunan di daerah. Konsekuensinya adalah tidak mungkin dapat mengidentifikasi pola pembangunan yang seragam bagi daerah akibat perbedaan karakteristik letak geografis, sumber daya alam, sarana dan prasarana pembangunan dan sumber daya manusia yang ada (UU No. 22 Tahun 1999 Bab IV Pasal 7). Kebijakan pembangunan harus disesuaikan dengan karakteristik potensi daerah itu sendiri, sehingga pengenalan potensi melalui pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah mutlak dibutuhkan bagi pembangunan daerah.

Hal yang penting di dalam pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah adalah melalui upaya analisis pola pemusatan (aglomerasi) pertumbuhan ekonomi dimana terdapat kumpulan berbagai jenis industri pada suatu tempat tertentu sehingga mengakibatkan timbulnya penghematan eksternal yang dalam hal ini merupakan penghematan aglomerasi. Penghematan tersebut diharapkan dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan-perusahaan karena adanya keterkaitan antar perusahaan sehingga dapat menghemat transportasi, keuntungan lokasi dan keuntungan-keuntungan tersedianya sarana dan prasarana yang mencukupi. Timbulnya keuntungan aglomerasi sebagai akibat adanya penghematan dalam kegiatan usaha akan dapat mendorong kegiatan pembangunan lebih lanjut, yang berarti dapat meningkatkan

permintaan akan tenaga kerja dan modal sebagai pendukung kegiatan usahanya sehingga diharapkan dapat mendorong timbulnya pertumbuhan ekonomi.

Disamping itu dianalisis faktor-faktor produksi dimana terdapat kebebasan dalam mobilitas faktor-faktor produksi antar kota dan desa, khususnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal. Mengingat bahwa tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu proses produksi, karena disatu sisi tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi sebagaimana faktor-faktor produksi yang lainnya, disisi lain tenaga kerja merupakan sumber permintaan sehingga mampu menciptakan kegiatan ekonomi. Berarti dengan adanya penambahan tenaga kerja maka permintaan akan meningkat dan meningkatnya permintaan dapat mendorong kegiatan ekonomi lebih lanjut. Akibat lebih lanjut dapat meningkatkan permintaan akan modal untuk mengimbangi peningkatan kegiatan produksi sebagai akibat permintaan yang semakin bertambah. Atau dengan kata lain peningkatan tenaga kerja akan meningkatkan permintaan modal dan akan mendorong peningkatan kegiatan ekonomi yang diharapkan juga akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Mengingat bahwa tenaga kerja tidak secara spontan dapat meningkatkan *output* tetapi membutuhkan tenggang waktu, sehingga tenaga kerja pada tahun sebelumnya yang dapat mempengaruhi peningkatan *output* pada tahun berikutnya. Dengan kata lain penggunaan tenaga kerja pada tahun sebelumnya akan berpengaruh pada kegiatan ekonomi tahun berikutnya, yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi pada suatu tahun tertentu akan dipengaruhi oleh penggunaan tenaga kerja tahun sebelumnya. Demikian halnya dengan modal, menurut aliran fundamentalis modal bahwa pembentukan

modal merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi. Sehingga keterbatasan modal dinilai sebagai satu-satunya hambatan pokok bagi percepatan pembangunan ekonomi. Karena stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat *output*, yang berarti bahwa jumlah dan pertumbuhan *output* tergantung pada laju pertumbuhan stok modal. Berarti bahwa pembangunan ekonomi akan mudah diciptakan apabila jumlah tabungan ditingkatkan, karena tingkat tabungan yang tinggi akan mengakibatkan tingkat investasi yang tinggi pula. Terciptanya investasi yang tinggi akan mendorong pula terhadap penyerapan tenaga kerja, yang berarti terdapat peningkatan pendapatan pada sektor tenaga kerja dan diharapkan dapat mendorong peningkatan tabungan atau pembentukan modal lebih lanjut. Sehingga secara simultan dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh adanya kenaikan pendapatan nasional.

Mengingat penanaman modal tidak secara spontan dapat meningkatkan produksi (*output*) maupun pendapatan, tetapi harus melalui suatu proses yang membutuhkan waktu, maka penanaman modal tahun sebelumnya baru dapat mempengaruhi peningkatan *output* maupun pendapatan pada tahun berikutnya. Atau dengan kata lain penanaman modal tahun sebelumnya akan mempengaruhi pembangunan ekonomi tahun berikutnya, yang berarti pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu tahun sangat dipengaruhi oleh penanaman modal tahun sebelumnya.

Sementara itu pertumbuhan ekonomi itu sendiri akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tahun berikutnya. Hal ini terjadi karena pertumbuhan

ekonomi terjadi akibat adanya peningkatan pembangunan ekonomi dari tahun ke tahun, yang berarti bahwa pembangunan ekonomi tahun sebelumnya akan merupakan dasar untuk melaksanakan pembangunan ekonomi tahun berikutnya. Atau dengan kata lain terjadinya pembangunan ekonomi tidak lepas dari pembangunan ekonomi tahun sebelumnya.

Tindak lanjut dari upaya menjadikan kemandirian daerah adalah dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 tentang penyerahan sebagian urusan pemerintahan kepada 26 (dua puluh enam) Daerah Tingkat II Percontohan, salah satunya adalah Kabupaten Banyumas. Diharapkan pemerintah daerah tingkat II terpilih dapat lebih aktif mendayagunakan segala potensi dan sumber daya yang dimiliki, sehingga secara bertahap akan lebih mampu membiayai urusan rumah tangga sendiri, meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan dapat mengurangi terjadinya kesenjangan antar daerah/regional. Adapun urusan yang diserahkan kepada daerah Tingkat II yang ditunjuk sebagai daerah percontohan adalah sebagian urusan pemerintahan yang meliputi 19 bidang yaitu : bidang pertanian, peternakan/kehewanan, perikanan darat, perikanan laut, kehutanan dan karet rakyat, perkebunan, transmigrasi dan pembinaan perambah hutan, pemerintahan umum, sosial, koperasi dan pembinaan usaha kecil, kehutanan, pariwisata, pekerjaan umum, lalu lintas angkutan jalan, pertambangan, perdagangan, kesehatan, perburuhan, perindustrian, pendidikan pengajaran dan kebudayaan. Anggaran yang disediakan dalam APBN untuk urusan pemerintahan yang diserahkan pada daerah percontohan diserahkan dan dituangkan dalam APBD

Tingkat II. Besarnya anggaran sekurang-kurangnya sama dengan alokasi anggaran yang disediakan dalam APBN tahun anggaran sebelumnya. Sumber pembiayaan dan pendapatan yang selama ini telah ada sebagai akibat penyerahan sebagian urusan pemerintahan, menjadi sumber pembiayaan dan pendapatan daerah tingkat II. . Kekayaan yang berhubungan dengan penyerahan sebagian urusan pemerintahan diserahkan menjadi kekayaan daerah.(Peraturan Pemerintah RI Nomor 8 tahun 1995)

Dilihat dari perkembangan dan perbandingan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita berdasarkan harga konstan tanpa migas Kabupaten/Kota di Jawa Tengah antara tahun 1994 sampai dengan 2000 masih terjadi kesenjangan regional (lihat tabel 1.1).

**Tabel 1.1**  
**PDRB PER KAPITA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993**  
**DAERAH KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 1994 - 2000, TANPA MIGAS (Rupiah)**

KABUPATEN/KOTA	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	Rata - rata	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kabupaten									
<b>1</b>	<b>Cilacap</b>	<b>1,126,755.90</b>	<b>1,206,710.37</b>	<b>1,287,108.11</b>	<b>1,328,335.10</b>	<b>1,252,515.99</b>	<b>1,274,925.04</b>	<b>1,329,127.59</b>	<b>1,257,925.44</b>
<b>2</b>	<b>Banyumas</b>	<b>639,236.18</b>	<b>691,309.87</b>	<b>714,082.95</b>	<b>739,879.29</b>	<b>677,047.70</b>	<b>675,405.19</b>	<b>695,805.69</b>	<b>690,395.27</b>
<b>3</b>	<b>Purbalingga</b>	<b>710,891.46</b>	<b>743,763.19</b>	<b>787,005.48</b>	<b>770,018.59</b>	<b>721,851.45</b>	<b>721,823.46</b>	<b>732,259.05</b>	<b>741,087.53</b>
<b>4</b>	<b>Banjarnegara</b>	<b>941,024.58</b>	<b>997,964.95</b>	<b>1,057,029.35</b>	<b>1,053,116.09</b>	<b>991,277.64</b>	<b>992,736.24</b>	<b>992,760.84</b>	<b>1,003,701.38</b>
5	Kebumen	725,609.54	761,041.19	808,126.28	823,719.59	712,753.83	731,053.84	772,042.35	762,049.52
6	Purworejo	804,095.28	858,607.88	915,751.77	985,659.57	864,100.44	880,869.87	897,887.12	886,710.28
7	Wonosobo	618,347.15	732,356.40	801,457.90	789,054.48	664,194.07	667,892.67	700,988.22	710,612.98
8	Magelang	878,867.22	919,433.36	967,609.53	971,551.43	933,727.08	937,959.25	958,795.62	938,277.64
9	Boyolali	938,400.48	994,611.98	1,052,512.94	1,067,101.68	960,984.31	966,914.01	980,791.72	994,473.87
10	Klaten	913,951.90	972,613.60	1,033,040.87	1,055,812.64	932,344.05	933,040.23	956,415.71	971,031.29
11	Sukoharjo	1,229,008.38	1,456,171.81	1,571,610.50	1,588,355.94	1,389,665.38	1,391,845.42	1,425,582.03	1,436,034.21
12	Wonogiri	619,689.82	660,935.56	704,847.38	718,228.34	680,153.29	689,027.70	707,420.17	682,900.32
13	Karanganyar	1,424,745.34	1,502,350.58	1,600,415.14	1,644,536.72	1,438,510.11	1,465,493.66	1,514,920.95	1,512,996.07
14	Sragen	717,207.62	764,394.35	817,209.31	832,340.26	752,912.89	764,569.99	824,87.84	664,090.63
15	Grobogan	599,317.89	612,738.62	624,864.57	603,361.77	540,734.28	517,310.98	539,665.25	576,856.19
16	Blora	605,671.20	640,696.74	662,896.23	683,237.00	801,859.84	805,201.11	820,474.19	717,148.04
17	Rembang	870,872.18	907,361.22	922,425.78	949,398.92	847,731.22	866,215.97	905,422.24	895,632.50
<b>18</b>	<b>Pati</b>	<b>799,681.51</b>	<b>826,757.77</b>	<b>816,190.58</b>	<b>840,127.28</b>	<b>802,880.25</b>	<b>810,849.61</b>	<b>806,927.90</b>	<b>814,773.56</b>
19	Kudus	4,660,483.38	4,983,539.92	5,285,822.53	5,149,842.53	4,502,034.79	4,480,339.88	4,387,559.66	4,778,517.53
20	Jepara	944,917.90	1,009,580.72	1,063,191.96	1,089,993.05	1,081,021.04	1,080,286.83	1,020,967.51	1,041,422.72
21	Demak	761,500.81	815,170.06	849,572.90	877,756.95	780,398.64	778,505.27	766,614.18	804,216.97
22	Semarang	1,204,067.07	1,296,507.03	1,490,572.90	1,538,408.58	1,257,730.85	1,270,863.92	1,257,018.97	1,330,738.47
23	Temanggung	963,315.35	1,014,998.46	1,131,096.69	1,142,982.77	1,015,836.02	1,032,253.61	1,063,526.97	1,052,001.41
24	Kendal	1,704,613.49	1,798,658.87	1,859,881.88	1,920,175.74	1,734,271.78	1,755,764.98	1,772,101.61	1,792,209.76
25	Batang	1,065,010.38	1,126,763.32	1,192,690.87	1,215,713.10	1,084,784.16	1,101,737.89	1,092,109.25	1,125,544.14
26	Pekalongan	1,027,888.80	1,087,433.30	1,149,435.48	1,180,396.40	1,068,952.98	1,093,558.13	1,093,198.78	1,100,123.41
27	Pemalang	772,249.56	814,402.91	854,534.45	880,968.33	827,583.59	837,072.39	863,317.25	835,732.64
28	Tegal	619,167.94	649,851.24	680,756.20	704,354.01	638,326.88	652,072.39	661,039.97	657,938.38
29	Brebes	669,519.30	708,844.10	750,106.82	787,674.71	803,100.14	835,947.82	841,558.41	770,964.47
Kota									
<b>30</b>	<b>Magelang</b>	<b>2,267,687.05</b>	<b>2,430,637.27</b>	<b>2,646,019.51</b>	<b>2,735,570.90</b>	<b>2,552,314.51</b>	<b>2,655,376.41</b>	<b>2,762,388.02</b>	<b>2,578,570.52</b>
<b>31</b>	<b>Surakarta</b>	<b>2,005,970.11</b>	<b>2,359,247.47</b>	<b>2,571,908.39</b>	<b>2,662,169.03</b>	<b>2,280,647.60</b>	<b>2,296,403.60</b>	<b>2,375,450.25</b>	<b>2,364,542.35</b>
32	Salatiga	1,413,047.53	1,527,137.80	1,634,170.20	1,699,033.77	1,672,164.01	1,697,066.42	1,756,790.55	1,628,487.18
<b>33</b>	<b>Semarang</b>	<b>3,523,800.46</b>	<b>3,849,998.01</b>	<b>4,241,092.75</b>	<b>4,162,844.88</b>	<b>3,742,280.00</b>	<b>3,824,156.71</b>	<b>3,959,928.10</b>	<b>3,900,585.84</b>
<b>34</b>	<b>Pekalongan</b>	<b>1,496,875.10</b>	<b>1,611,296.93</b>	<b>1,728,624.09</b>	<b>1,786,719.25</b>	<b>1,640,795.05</b>	<b>1,701,973.25</b>	<b>1,663,323.30</b>	<b>1,661,372.42</b>
<b>35</b>	<b>Tegal</b>	<b>1,314,972.34</b>	<b>1,345,090.39</b>	<b>1,444,138.64</b>	<b>1,496,932.98</b>	<b>1,426,675.78</b>	<b>1,457,333.25</b>	<b>1,515,278.50</b>	<b>1,428,631.70</b>
Rata - rata									
		1,187,956.01	1,276,542.21	1,363,365.74	1,385,010.62	1,259,261.76	1,275,538.49	1,273,984.51	1,288,808.48

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah, Tahun 2000.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari 29 Kabupaten di Jawa Tengah, hanya 5 Kabupaten (17,24 %) PDRB perkapitanya berada diatas rata-rata PDRB Jawa Tengah, dari data tersebut mengidentifikasi bahwa hanya sebagian kecil (17,24 %) Kabupaten di Jawa Tengah yang pelaksanaan pembangunan berhasil melampaui rata-rata Jawa Tengah. Sedangkan 24 Kabupaten (82,76 %) PDRB perkapitanya berada dibawah rata-rata PDRB Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Kabupaten PDRB perkapitanya masih relatif rendah dibandingkan dengan rata-ratanya dan ini mengindikasikan juga adanya kesenjangan pembangunan antar daerah. Sementara itu untuk 6 kota di Jawa Tengah, semuanya memiliki PDRB per kapita diatas rata-rata PDRB Jawa Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk semua kota di Jawa Tengah kegiatan pembangunannya relatif maju.

Dilihat dari perkembangan dan pertumbuhan ekonomi (tanpa migas) di Jawa Tengah untuk tahun 1995 sampai dengan 2000 sebagaimana terdapat pada tabel 1.2 berikut :

**Tabel 1.2**  
**LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO**  
**ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 DAERAH KABUPATEN/KOTA**  
**DI JAWA TENGAH TAHUN 1995-2000 (PERSEN)**

KABUPATEN/ KOTA	1995	1996	1997	1998	1999	2000	RATA-RATA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
<b><u>Kabupaten</u></b>							
<b>01. Cilacap</b>	<b>9,95</b>	<b>10,45</b>	<b>5,10</b>	<b>-5,21</b>	<b>2,19</b>	<b>5,25</b>	<b>4,62</b>
<b>02. Banyumas</b>	<b>8,21</b>	<b>4,63</b>	<b>3,61</b>	<b>-6,80</b>	<b>0,53</b>	<b>4,03</b>	<b>2,37</b>
<b>03. Purbalingga</b>	<b>6,11</b>	<b>7,02</b>	<b>-0,99</b>	<b>-8,27</b>	<b>1,10</b>	<b>2,78</b>	<b>1,29</b>
<b>04. Banjarnegara</b>	<b>7,15</b>	<b>7,37</b>	<b>0,83</b>	<b>-4,15</b>	<b>0,47</b>	<b>1,13</b>	<b>2,13</b>
05. Kebumen	5,51	6,23	2,75	-13,03	3,17	4,67	1,55
06. Purworejo	6,67	7,48	2,43	-6,49	2,48	2,41	2,50
07. Wonosobo	20,20	10,70	-0,57	-9,37	1,52	3,94	4,40
08. Magelang	5,43	6,53	1,17	-3,14	1,64	3,50	2,52
09. Boyolali	6,60	6,55	2,02	-9,51	1,18	2,06	1,48
10. Klaten	7,40	7,12	2,68	-11,35	0,49	3,98	1,72
11. Sukoharjo	19,45	9,50	2,78	-11,23	1,25	3,52	4,21
12. Wonogiri	7,35	7,76	2,70	-4,67	1,95	3,54	3,11
13. Karanganyar	7,02	7,97	3,83	-11,65	2,90	4,51	2,43
14. Sragen	7,19	7,54	2,38	-9,10	1,98	2,85	2,14
15. Grobogan	3,68	3,37	-2,43	-9,56	-3,28	5,55	0,45
16. Blora	5,50	3,41	2,99	-5,40	1,06	2,45	1,67
17. Rembang	5,31	4,03	3,77	-10,25	2,91	4,98	1,79
<b>18. Pati</b>	<b>4,43</b>	<b>0,36</b>	<b>3,87</b>	<b>-4,02</b>	<b>1,55</b>	<b>0,36</b>	<b>1,09</b>
19. Kudus	8,15	7,57	-0,37	-11,79	0,79	1,89	1,04
20. Jepara	7,69	7,31	4,31	0,03	0,67	4,61	4,10
21. Demak	8,12	7,58	4,96	-10,52	2,33	2,89	2,56
22. Semarang	8,95	15,98	3,76	-17,79	1,46	4,78	2,86
23. Temanggung	5,98	6,22	7,85	-10,57	2,25	3,47	2,53
24. Kendal	6,24	6,40	4,32	-9,30	1,99	2,20	1,98
25. Batang	6,76	7,02	3,02	-10,17	2,32	2,01	1,83
26. Pekalongan	6,93	6,84	3,88	-8,66	3,66	2,37	2,50
27. Pemalang	6,90	6,98	4,74	-1,63	1,59	3,71	3,72
28. Tegal	5,53	6,54	5,45	-9,02	2,53	4,90	2,66
29. Brebes	6,28	6,22	5,41	2,28	4,42	4,56	4,86
<b><u>Kota</u></b>							
<b>30. Magelang</b>	<b>6,79</b>	<b>8,99</b>	<b>3,05</b>	<b>-7,29</b>	<b>3,87</b>	<b>3,96</b>	<b>3,23</b>
<b>31. Surakarta</b>	<b>18,46</b>	<b>9,18</b>	<b>4,22</b>	<b>-13,93</b>	<b>1,44</b>	<b>4,15</b>	<b>3,92</b>
32. Salatiga	7,18	7,06	3,73	-1,51	1,79	3,57	3,64
<b>33. Semarang</b>	<b>11,29</b>	<b>12,77</b>	<b>9,73</b>	<b>-18,22</b>	<b>3,40</b>	<b>4,97</b>	<b>3,99</b>
<b>34. Pekalongan</b>	<b>7,93</b>	<b>7,59</b>	<b>3,32</b>	<b>-8,13</b>	<b>3,96</b>	<b>3,99</b>	<b>3,11</b>
<b>35. Tegal</b>	<b>7,67</b>	<b>8,28</b>	<b>3,59</b>	<b>-4,64</b>	<b>2,12</b>	<b>5,11</b>	<b>3,69</b>
PDRB DATI II TANPA MIGAS	8,45	8,05	3,91	-9,78	1,95	3,65	2,65

Sumber : BPS Jawa Tengah, tahun 2000

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan PDRB Jawa Tengah untuk tahun 1995 sampai dengan 2000 sebesar 2,65 dan hanya 9 (31,03 %) Kabupaten yang laju pertumbuhannya di atas rata-rata pertumbuhan Jawa Tengah. Sedangkan 20 (68,97 %) Kabupaten masih berada di bawah rata-rata pertumbuhan Jawa Tengah. Hal ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan pertumbuhan ekonomi antara Kabupaten di Jawa Tengah. Sedangkan untuk 6 (enam) kota di Jawa Tengah, seluruhnya memiliki pertumbuhan PDRB antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 di atas rata-rata pertumbuhan Jawa Tengah. Dari tabel 1.1. dan 1.2. dapat dilihat bahwa PDRB Kabupaten Banyumas dibawah rata-rata Jawa Tengah. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas juga berada di bawah pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

Menurut Mudrajat Kuncoro (1993), dengan diketahuinya PDRB perkapita dan pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah dapat dianalisis berdasarkan Tipologi Klassen untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan PDRB perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata PDRB perkapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tetapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Adapun kriteria tipologi Klassen untuk Kabupaten/Kota di Jawa Tengah adalah sebagai berikut :

- Daerah berkembang cepat apabila rata-rata PDRB perkapita Kabupaten/Kota di bawah 1.288.808,48 (PDRB Jawa Tengah), dan rata-rata pertumbuhan PDRB lebih besar dari 2,65 (pertumbuhan Jawa Tengah).
- Daerah cepat maju dan cepat tumbuh apabila rata-rata PDRB perkapita Kabupaten/Kota di atas 1.288.808,48 (PDRB Jawa Tengah), dan rata-rata pertumbuhan PDRB lebih besar dari 2,65 (pertumbuhan Jawa Tengah).
- Daerah relatif tertinggal apabila rata-rata PDRB perkapita Kabupaten/Kota di bawah 1.288.808,48 (PDRB Jawa Tengah), dan rata-rata pertumbuhan PDRB lebih kecil dari 2,65 (pertumbuhan Jawa Tengah).
- Daerah maju tertekan apabila rata-rata PDRB perkapita Kabupaten/Kota di atas 1.288.808,48 (PDRB Jawa Tengah), dan rata-rata pertumbuhan PDRB lebih kecil dari 2,65 (pertumbuhan Jawa Tengah).

Hasil analisis berdasarkan kriteria di atas menggambarkan kondisi Kabupaten /Kota di Jawa Tengah sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Kondisi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah berdasarkan Kriteria Tipologi**  
**Klassen tahun 1995 – 2000**

Pertumbuhan Ekonomi

<p><b>DAERAH BERKEMBANG CEPAT</b></p> <p>Wonogiri, Pemalang, Jepara, Wonosobo, Cilacap, Brebes, Tegal</p>	<p><b>DAERAH CEPAT MAJU DAN CEPAT TUMBUH</b></p> <p>Semarang, Magelang (Kota), Pekalongan (Kota), Tegal (Kota), Salatiga (Kota), Semarang (Kota), Surakarta (Kota), Sukoharjo</p>
<p>2,65</p> <p><b>DAERAH RELATIF TERTINGGAL</b></p> <p>Grobogan, Kebumen, Purbalingga, Rembang, Pati, Klaten, Boyolali, Blora, Batang, Sragen, Banyumas, Banjarnegara, Magelang, Temanggung, Demak, Peka-Longan, Purworejo</p>	<p><b>DAERAH MAJU TERTEKAN</b></p> <p>Karanganyar, Kendal, Kudus</p>
1.288.808	PDRB perkapita

Sumber : data primer diolah

Dari pembagian berdasarkan kriteria tipologi Klassen tersebut untuk Jawa Tengah 48,57 % (17) Kabupaten/Kota masih berada pada klasifikasi relatif tertinggal, 20 % (7) Kabupaten/Kota pada daerah berkembang cepat, 8,57 % (3) Kabupaten/Kota pada daerah maju tertekan dan hanya 22,86 % (8) Kabupaten/Kota yang berada pada daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Adapun posisi Kabupaten Banyumas terletak pada daerah yang relatif tertinggal.

Sedangkan kalau dibandingkan antara pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita antara eks ibukota Karesidenan di Jawa Tengah selama kurun waktu 1994 – 2000 pada tabel 1.1. dan 1.2. dapat dilihat bahwa berdasarkan urutan besarnya rata-rata PDRB per kapita antar ibu kota eks Karesidenan di Jawa Tengah, eks

Karesidenan Banyumas dengan PDRB sebesar Rp. 690.395,27 berada pada urutan paling rendah. Sedangkan dilihat dari besarnya rata-rata pertumbuhan ekonomi antar ibu kota eks Karesidenan di Jawa Tengah, eks Karesidenan Banyumas hanya berada di urutan kelima yaitu sebesar 2,37 % di atas Pati yaitu sebesar 1,09 %.

Kemudian kalau dibandingkan PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi antara Kabupaten-kabupaten yang berada di wilayah eks Karesidenan Banyumas yang meliputi Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banjarnegara, dapat dilihat bahwa berdasarkan urutan besarnya rata-rata PDRB per kapita Kabupaten-kabupaten di eks Karesidenan Banyumas tahun 1994 – 2000, Kabupaten Banyumas mempunyai rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp.690.395,27 dan paling rendah dibandingkan dengan rata-rata PDRB per kapita kabupaten lain di wilayah eks Karesidenan Banyumas. Sedangkan berdasarkan urutan rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten-kabupaten di wilayah eks Karesidenan Banyumas tahun 1995 – 2000, Kabupaten Banyumas dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi 2,37 menduduki urutan ke dua dari 4 kabupaten yang ada.

Berdasarkan tabel 1.1. dan 1.2. dapat disusun posisi/kondisi kabupaten Banyumas terhadap Jawa Tengah, ibu kota eks Karesidenan di Jawa Tengah dan Kabupaten di eks Karesidenan Banyumas sebagai berikut :

**Tabel 1.4.**  
**Posisi Kabupaten Banyumas terhadap Jawa Tengah, Eks Ibukota**  
**Karesidenan dan Kabupaten di Eks Karesidenan Banyumas**

Posisi Uraian	Posisi Banyumas terhadap Jawa Tengah	Posisi Banyumas terhadap eks ibu kota Karesidenan Di Jawa Tengah	Posisi Banyumas terhadap Kabupaten eks Karesidenan Banyumas
PDRB per kapita	Di bawah rata-rata	Paling rendah	Paling rendah
Pertumbuhan ekonomi	Di bawah rata-rata	Urutan ke 5 dari 6	Urutan ke 2 dari 4

Sumber : data primer diolah

Mengingat masih rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas, baik di bandingkan dengan kabupaten/kota di Jawa Tengah maupun dengan Kabupaten se eks Karesidenan Banyumas, maka perlu dianalisis pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

## 1.2. Perumusan Masalah

Pelaksanaan kegiatan pembangunan di Kabupaten Banyumas ditujukan untuk terwujudnya pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian tanpa pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi dapat dianggap tidak berhasil. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah antara lain pemusatan berbagai jenis industri (aglomerasi) baik pada tahun yang bersangkutan maupun tahun sebelumnya, sehingga terjadi berbagai penghematan secara eksternal yang dapat menimbulkan keuntungan bagi sektor industri sehingga mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Faktor tenaga kerja dan modal pada tahun yang bersangkutan dan tahun sebelumnya sangat penting peranannya dalam mendukung upaya pertumbuhan

ekonomi. Menurut Robert Solow (1956) faktor produksi modal dan tenaga kerja merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam modelnya Solow memperbolehkan terjadinya substitusi antara modal dan tenaga kerja. Disamping itu faktor pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya juga sangat berperan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi tahun berikutnya, karena pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya merupakan landasan bagi kegiatan pembangunan tahun berikutnya.

Berdasarkan pembagian tipologi Klassen dalam tabel 1.3 nampak bahwa Kabupaten Banyumas adalah salah satu kabupaten yang merupakan ibukota eks Karesidenan Banyumas yang setingkat dengan Kota, tetapi kondisinya masih berada pada daerah relatif tertinggal. Hal ini dapat diketahui dengan melihat perbandingan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita yang lebih rendah dari pada rata-rata propinsi Jawa Tengah ( tabel 1.1 dan 1.2), yaitu untuk Kabupaten Banyumas tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 2,37 % dan PDRB perkapita sebesar Rp.690.395,27 sedangkan rata-rata untuk propinsi Jawa Tengah laju pertumbuhan ekonomi sebesar 2,65 % dan PDRB perkapita sebesar Rp.1.288.808,48. Pada hal Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang sejak tahun 1995 dijadikan sebagai proyek percontohan otonomi daerah berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 8 tahun 1995, sehingga perlu dilihat juga pertumbuhan ekonominya setelah diberlakukannya kebijakan pemerintah tentang proyek percontohan otonomi daerah tersebut.

Dari kondisi tersebut di atas nampak bahwa Kabupaten Banyumas memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih relatif rendah, baik dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah maupun dengan eks ibukota Karesidenan di Jawa Tengah dan kabupaten-kabupaten di eks Karesidenan Banyumas. Rendahnya pertumbuhan ekonomi secara teori antara lain dipengaruhi oleh faktor modal, modal tahun sebelumnya, tenaga kerja, tenaga kerja tahun sebelumnya, aglomerasi, aglomerasi tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya dan keefektifan diberlakukannya kebijakan pemerintah tentang proyek percontohan otonomi daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian yang ada adalah sebagai berikut :

- Bagaimana faktor-faktor aglomerasi, aglomerasi tahun sebelumnya, modal, modal tahun sebelumnya, tenaga kerja, tenaga kerja tahun sebelumnya dan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari uraian latar belakang di atas, dan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- Menganalisis pengaruh faktor-faktor aglomerasi, aglomerasi tahun sebelumnya, modal, modal tahun sebelumnya, tenaga kerja, tenaga kerja tahun sebelumnya dan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Bahan masukan untuk merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas, sehingga dapat diambil kebijakan yang tepat untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang.
2. Bahan referensi bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

#### 2.1. Telaah Pustaka

##### 2.1.1. Pengertian Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat salah satu caranya adalah dengan melakukan pembangunan ekonomi di segala bidang, sehingga diharapkan akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Menurut Sadono Sukirno (1985) bahwa pengertian pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dalam pengertian tersebut terkandung makna bahwa peningkatan pendapatan masyarakat yaitu tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) pada suatu tahun tertentu melebihi dari tingkat pertambahan penduduk. Atau perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) yang berlaku dalam suatu masyarakat diikuti oleh perombakan dan modernisasi dalam struktur ekonominya, yang pada umumnya masih bercorak tradisional. Jadi suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan per kapita penduduk menunjukkan kecenderungan (*trend*) jangka panjang yang semakin meningkat.

Adapun tujuan atau arah dari pada pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan pembangunan di tingkat daerah dengan memanfaatkan secara optimal potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dengan cara meningkatkan kualitas hidup, ketrampilan, prakarsa dengan mendapatkan bimbingan dan bantuan dari aparatur pemerintah sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing guna mempercepat laju pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Todaro, 2000).

Menurut Todaro (2000), salah satu model dasar teori tentang pembangunan yang memusatkan perhatian pada transformasi struktural (*Structural Transformation*) suatu perekonomian sub sistem dirumuskan oleh W. Arthur Lewis yang kemudian dikenal dengan model dua sektor Lewis (*Lewis two-sector model*). Teori tersebut pada intinya membahas proses pembangunan di negara-negara dunia ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja selama akhir dekade 1960-an dan dekade 1970-an. Menurut model pembangunan ini, perekonomian yang terbelakang terdiri dari dua sektor yaitu :

2.1.1.1 Sektor tradisional, yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol, ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labor*) sebagai suatu fakta bahwa jika

sebagian tenaga kerja tersebut keluar dari sektor pertanian maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya sedikitpun.

2.1.1.2 Sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransferkan sedikit demi sedikit dari sektor subsisten.

Perhatian utama dari model ini diarahkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja tersebut dimungkinkan oleh adanya perluasan output pada sektor modern tersebut. Adapun laju atau kecepatan perluasan tersebut ditentukan oleh tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern. Peningkatan investasi itu sendiri dimungkinkan oleh adanya kelebihan keuntungan sektor modern dari selisih upah, dengan asumsi bahwa “para kapitalis” yang berkecimpung dalam sektor modern tersebut bersedia menanamkan kembali seluruh keuntungan. Dengan asumsi tingkat upah sektor industri perkotaan konstan, dan berdasarkan suatu premis tertentu jumlahnya ditetapkan melebihi rata – rata tingkat upah sektor pertanian subsisten tradisional.

Salah satu faktor yang mempengaruhi bahkan yang menentukan berhasil atau gagalnya kegiatan pembangunan adalah keuangan/modal yang dimiliki oleh daerah. Perkembangan keuangan daerah pada

umumnya sangat mempengaruhi kebijakan serta pembangunan di suatu daerah.

Masalah pertumbuhan ekonomi telah banyak dikemukakan oleh para ahli ekonomi dengan berbagai teori pertumbuhan ekonomi. Namun secara keseluruhan teori pertumbuhan ekonomi biasanya berhubungan dengan pola atau potensi ekonomi jangka panjang (*economic long run trend or potensial*) dan alur pertumbuhan (*growth path*) (Branson, 1989).

Dalam upaya mencapai kesejahteraan dan kemakmuran diperlukan pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi. Secara awam dikatakan perlu pendapatan yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan atau meningkatkan standar hidup masyarakat yang jumlahnya juga meningkat (Sachs and Larrain B, 1992).

Untuk dapat membedakan pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan ekonomi dapat dilihat dari pendapatan daerah riil pada tahun  $t$  yang menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada suatu tahun, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi ini dapat diartikan pula sebagai kenaikan dalam pendapatan daerah riil tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertambahan penduduk.

Akhirnya suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan per kapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang meningkat.

Jadi untuk mengetahui perkembangan tingkat kesejahteraan relatif dari suatu masyarakat daerah diperlukan adanya data mengenai perkembangan pendapatan per kapita setiap tahunnya. Dalam hal ini, perkembangan pendapatan per kapita dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan dalam suatu perekonomian, yaitu perkembangan pendapatan daerah riil dan perkembangan jumlah penduduk pada suatu periode tertentu.

Secara aritmatika sumber pertumbuhan dapat dibedakan menjadi pertumbuhan yang disebabkan oleh modal, tenaga kerja, dan perubahan dalam produktifitas. Perubahan dalam produktifitas ini menjelaskan adanya perbedaan pertumbuhan antar negara. Sedangkan yang mempengaruhi produktifitas adalah kemajuan teknologi (*technologi progress*). (World Bank, 1991).

Studi Robert Solow (1956) memasukkan faktor produksi modal (*capital*) dan tenaga kerja (*labor*) sebagai sumber pertumbuhan. Model ini menggunakan fungsi produksi yang memperbolehkan terjadinya substitusi antara modal dan tenaga kerja. Bentuk fungsi produksi dalam model pertumbuhan Solow adalah :

$$Q = f(K, L) \text{ yang mana } K, L > 0$$

Keterangan : Q = out put bersih sesudah depresiasi

K = Modal

L = Tenaga kaerja

Dalam model pertumbuhan Solow sisa dari kontribusi kedua variabel modal dan tenaga kerja disebut residual, persamaannya dinyatakan

sebagai ukuran dari kemajuan teknologi. Residual ini disebut dengan total *factory productivity*, yaitu produktifitas faktor produksi yang tidak bisa lagi dikelompokkan apakah sebagai kontribusi dari modal atau tenaga kerja (Solow, 1956).

Mankiw, Romer, dan Well menyatakan bahwa model Solow hanya mampu menjelaskan hubungan modal dan tenaga kerja saja, namun bukan besarnya (*magnitude*) hubungan tersebut. Untuk itu mereka mengusulkan pemakaian variabel mutu modal manusia untuk memperbaiki model Solow tersebut. Dengan demikian kini ada tiga variabel input yaitu kapital, tenaga kerja, dan mutu modal manusia. (Mankiw, et al, 1990).

Sementara itu Romer (1990) menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah input utama dari sektor penelitian (*research sector*). Sektor penelitian ini menghasilkan produk-produk baru yang sekaligus merupakan kemajuan teknologi. Sehingga negara yang mempunyai sumber daya manusia yang tinggi pada awalnya akan mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi karena memiliki kemajuan teknologi yang lebih baik.

Pada umumnya orang sependapat bahwa pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah (*endogen*) dan faktor-faktor dari luar daerah (*exogen*) atau kombinasi dari keduanya. Penentu penting yang berasal dari dalam daerah meliputi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja,

modal. Sedangkan yang berasal dari luar daerah salah satunya adalah tingkat permintaan dari daerah-daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Richardson (2001) menyatakan bahwa teori pertumbuhan regional jangka panjang harus memperhitungkan faktor-faktor yang dalam jangka pendek diasumsikan konstan yakni faktor-faktor seperti penduduk, upah, harga, teknologi dan distribusi pendapatan. Mobilitas faktor-faktor terutama tenaga kerja dan modal harus menjadi pertimbangan yang penting.

Suatu pendekatan untuk menjelaskan penentuan-penentuan intern dari pertumbuhan regional adalah menggunakan model-model ekonomi makro. Model-model ini berorientasi pada sisi penawaran dan berusaha menjelaskan *output* regional menurut faktor-faktor regional tertentu, yang masing-masing dapat dianalisa sendiri-sendiri (Richardson, 2001).

Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya dimasukkan sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, mengingat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan pencerminan kegiatan pembangunan ekonomi yang telah dilakukan sebelumnya dan secara simultan pertumbuhan ekonomi tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tahun berikutnya. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah merupakan perubahan Pendapatan Domestik Regional Bruto dari tahun ke tahun.

### 2.1.2. Pengertian Aglomerasi

Kegiatan pembangunan ekonomi kadangkala justru akan menimbulkan ketidak seimbangan antar daerah / kawasan, antara desa dan perkotaan atau kegiatan ekonomi hanya menumpuk di beberapa pusat saja dan tidak membentuk suatu pola persebaran merata di seluruh daerah yang bersangkutan. Perpindahan faktor-faktor dapat mengakibatkan ketidak seimbangan, dan daerah-daerah yang kurang berkembang dapat menderita rugi karena larinya modal dan migrasi penduduk terutama yang berpendidikan tinggi keluar. Hal ini berkenaan dengan tendensi-tendensi aglomerasi lokasi.

Keuntungan-keuntungan karena aglomerasi dapat memberikan dorongan maju yang lebih lanjut bagi daerah-daerah makmur. Tetapi membebaskan diri dari gambaran yang salah mengenai tidak adanya campur tangan pemerintah bukanlah satu-satunya prasyarat bagi suatu kebijakan regional. Suatu kebijakan campur tangan untuk mengubah persebaran industri tidak akan berguna jika industri-industri bersifat terikat tempat (*location bound*). Karena kegiatan aglomerasi dapat memberikan keuntungan sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan memanfaatkan saling keterkaitan industri - industri tertentu sehingga dapat memperoleh keuntungan berupa penghematan biaya-biaya transport.
2. Keuntungan-keuntungan internal (*internal economies*), keuntungan - keuntungan yang bersifat eksternal bagi perusahaan tetapi bersifat

internal bagi industri yang bersangkutan atau sering disebut keuntungan-keuntungan lokasi.

2. Keuntungan aglomerasi bagi perusahaan dalam industri yang sama mencakup gravitasi ke arah sumber-sumber bahan mentah, atau ke arah fasilitas-fasilitas sumber yang tidak dapat diangkut, dan tidak meratanya kepadatan penduduk.

Kemanfaatan aglomerasi yang paling kuat adalah keuntungan-keuntungan yang bersifat eksternal bagi industri-industri individual. Karena keuntungan-keuntungan seperti itu kemungkinan adalah paling besar di pusat-pusat perkotaan, maka keuntungan-keuntungan seperti itu seringkali dinamakan keuntungan-keuntungan urbanisasi atau keuntungan konsentrasi perkotaan. Keuntungan tersebut meliputi antara lain : kemudahan memasuki pasar yang lebih besar, perkembangan pasar tenaga kerja perkotaan, tersedianya kumpulan bakat-bakat managerial, adanya fasilitas-fasilitas komersial, perbankan dan finansial, kemudahan jasa transport, komunikasi dan lain-lain. (Richardson, 2001)

Aglomerasi pada intinya adalah terkumpulnya berbagai jenis industri pada suatu tempat tertentu sehingga mengakibatkan timbulnya penghematan extern (*external economies*) yang dalam hal ini merupakan penghematan aglomerasi.

Pada dasarnya dapat dibedakan dua jenis penghematan aglomerasi yaitu (Marsudi Djodipuro, 1992) :

1. Penghematan yang diperoleh industri sejenis atau industri yang mempunyai hubungan satu sama lain. Misalnya dalam penggunaan tenaga kerja yang tidak jauh berbeda sehingga merangsang tumbuhnya lembaga yang melatih dan mempersiapkan tenaga bagi industri tersebut dan juga dapat mengembangkan bagian penelitian dan pengembangan bersama.
2. Penghematan yang diperoleh perusahaan individual yang berlokasi di daerah perkotaan. Penghematan ini di dapat karena adanya infra struktur tersebut antara lain : jalan yang lebar dan halus, tersedianya pelabuhan laut dan udara, sarana telekomunikasi, daerah pertokoan, lembaga pendidikan dan latihan, lembaga penelitian dan lain-lain. Karena kegiatan berkumpulnya berbagai jenis industri pada suatu tempat tertentu (aglomerasi) yang biasanya pada sektor perkotaan akan dapat mengakibatkan timbulnya penghematan eksternal (*external economies*), sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan/industri dan pada periode berikutnya akan mendorong timbulnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Maka dalam penelitian ini faktor aglomerasi baik tahun yang bersangkutan maupun tahun sebelumnya dimasukkan sebagai salah satu dari variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini aglomerasi diproksikan sebagai proporsi penduduk yang bekerja di perkotaan (urban area) terhadap jumlah penduduk yang bekerja di kabupaten tersebut.

### 2.1.3. Pengertian Tenaga Kerja

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian. Dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi, penduduk memegang peranan yang penting karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan, tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Disamping itu pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan bertambah dan makin kompleksnya kebutuhan. (Sadono Sukirno, 1985)

Lincoln Arsyad (1997) menjelaskan bahwa pertambahan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin banyak angkatan kerja berarti semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik. Namun demikian kebenarannya tergantung pada kemampuan sistem ekonomi tersebut untuk menyerap dan mempekerjakan tambahan pekerja itu secara produktif. Kemampuan tersebut tergantung pada tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya faktor-faktor lain yang dibutuhkan, seperti misalnya keahlian manajerial dan administratif.

Sementara itu Simanjuntak (1998) mengatakan bahwa pengertian sumber daya manusia pada intinya mengandung dua pengertian :

Pertama, mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Disini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa.

Kedua, menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja (*man power*). Jadi tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working age population*). Pengertian di atas juga menegaskan bahwa sumber daya manusia mempunyai peranan sebagai faktor produksi.

Di Indonesia pengertian tenaga kerja (*man power*) mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah dan yang mengurus rumah tangga walaupun sedang tidak bekerja mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Tenaga kerja di Indonesia dimaksudkan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih. Sedangkan penduduk di bawah umur 10 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja. Pemilihan 10 tahun

sebagai batas umur minimum adalah berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk terutama di desa-desa yang sudah bekerja atau mencari pekerjaan.

Tenaga kerja (*man power*) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Kelompok ini sering dinamakan sebagai *potensial labor force* karena sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja (Simanjuntak, 1998).

Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi bagi kebanyakan negara sedang berkembang justru akan menimbulkan masalah kependudukan karena akan menyebabkan cepatnya penambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan dalam menciptakan kesempatan kerja baru sangat terbatas, sehingga justru akan menimbulkan tingginya tingkat pengangguran.

Pengelompokan pengangguran menurut Edgar O Edwards perlu diperhatikan dimensi-dimensi (Lincoln Arsyad, 1997) :

1. Waktu (banyak diantara mereka yang bekerja, ingin bekerja lebih lama, misalnya jam kerjanya perhari, perminggu atau pertahun).
2. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan)

3. Produktivitas (kurangnya produktivitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumber-sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

Meskipun demikian faktor-faktor seperti motivasi, sikap dan hambatan-hambatan budaya juga harus diperhatikan.

Berdasarkan hal-hal tersebut Edwards membedakan 5 bentuk pengangguran yaitu :

1. Pengangguran terbuka : baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).
2. Setengah menganggur (*underemployment*) : yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka bisa kerjakan.
3. Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh : yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur, termasuk disini adalah :
  - a. Pengangguran tidak kentara (*disguised unemployment*). Misalnya para petani yang bekerja diladang selama sehari penuh, pada hal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.

- b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*) : Misalnya orang yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.
  - c. Pensiun lebih awal. Fenomena ini merupakan kenyataan yang terus berkembang di kalangan pegawai pemerintah.
4. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*) : yaitu mereka mungkin bekerja *full time*, tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
  5. Tenaga kerja yang tidak produktif : yaitu mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif, tetapi karena sumber-sumber daya penolong kurang memadai maka mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu dengan baik.

Selama periode 1997 – 1999 jumlah angkatan kerja di Indonesia cenderung meningkat, baik yang bekerja maupun yang mencari pekerjaan. Bila dilihat antara jumlah penduduk yang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan, ternyata banyaknya penduduk yang bekerja relatif lebih besar dibandingkan dengan yang mencari pekerjaan, namun peningkatannya jauh lebih tinggi peningkatan penduduk yang mencari pekerjaan. Hal ini yang memicu meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Indonesia. Dimana TPAK merupakan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. (Badan Pusat Statistik, 2000)

Mengingat pentingnya faktor tenaga kerja baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam kegiatan ekonomi dan dalam rangka usaha untuk membangun suatu perekonomian, maka penambahan jumlah penduduk akan meningkatkan pasar domestik dan juga akan meningkatkan jumlah angkatan kerja yang berarti semakin banyak tenaga kerja yang produktif. Hal ini dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian ini tenaga kerja yang bekerja pada tahun yang bersangkutan maupun tahun sebelumnya dimasukkan sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Adapun yang dimaksud dengan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah merupakan penduduk yang berusia kerja di Kabupaten Banyumas.

#### 2.1.4. Pengertian Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang mempunyai peranan cukup penting untuk meningkatkan pembangunan ekonomi suatu negara. Keterbatasan modal merupakan salah satu faktor penghambat kegiatan pembangunan, dan ini adalah salah satu ciri dari negara sedang berkembang. Untuk mengatasi keterbatasan modal tersebut ada kecenderungan negara sedang berkembang meminjam/meminta bantuan pada negara asing.

Pendekatan pembangunan ekonomi yang menekankan pentingnya pembentukan modal atau sering disebut dengan aliran fundamentalis

modal (*capital fundamentalism*), menganggap bahwa pembentukan modal merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi. Sehingga keterbatasan modal dinilai sebagai satu-satunya hambatan pokok bagi percepatan pembangunan ekonomi. Untuk itu perlu adanya suntikan modal awal yang cukup besar guna membiayai pembangunan dengan harapan dapat merangsang timbulnya arus tabungan domestik yang baru sehingga pada akhirnya akan mengurangi permintaan akan bantuan/pinjaman luar negeri dalam jangka panjang. (Lincoln Arsyad, 1997)

Sementara itu Rostow mengatakan bahwa pembangunan akan mudah diciptakan hanya jika jumlah tabungan ditingkatkan. Karena tingkat tabungan yang tinggi akan mengakibatkan tingkat investasi yang tinggi pula, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh kenaikan pendapatan nasional. Kenaikan investasi yang akan menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih cepat dari sebelumnya bukan semata-mata tergantung pada kenaikan tingkat tabungan tetapi juga kepada perubahan radikal dalam sikap masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, perubahan teknik produksi, pengalihan resiko dan lain-lain. Disamping itu pertumbuhan ekonomi dapat dicapai jika diikuti oleh perubahan lain dalam masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut yang memungkinkan terjadinya kenaikan tabungan dan penggunaan tabungan sebaik-baiknya.

Perubahan-perubahan tersebut antara lain kemampuan masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern dan membuat penemuan-

penemuan baru yang bisa menurunkan biaya produksi. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat laju pertumbuhan penduduk. Sementara itu Adam Smith mengatakan bahwa stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Perannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output karena jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal. (Lincolin Arsyad, 1997)

Termasuk barang modal adalah barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih. Sedang yang dimaksud pemakaian adalah penggunaan barang modal sebagai alat yang tetap dalam berproduksi. Barang yang tidak diproduksi kembali, seperti tanah dan cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto. Tetapi, pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto. Pengeluaran untuk perbaikan besar barang modal, yang mengakibatkan bertambah panjangnya umur pemakaian atau menambah kapasitas produksi dari barang modal tersebut, juga merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto.

Untuk membedakan barang modal atau bukan, dapat digunakan ciri-ciri umum barang modal sebagai berikut :

1. Mempunyai umur kegunaan lebih dari satu tahun, sehingga mempunyai nilai penyusutan.
2. Pengeluaran untuk barang modal mempunyai manfaat/hasil pada masa yang akan datang atau dalam jangka waktu yang relatif panjang.
3. Nilai per unit dari barang modal relatif besar dibanding dengan output sektor yang memakainya.

Menurut ujudnya pembentukan modal tetap bruto mencakup 5 hal :

1. Pembentukan modal tetap berupa bangunan atau konstruksi, terdiri dari :
  - a. Bangunan tempat tinggal,
  - b. Bangunan bukan tempat tinggal,
  - c. Bangunan atau konstruksi lainnya seperti : jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringannya, instalasi telekomunikasi, pemancar TV, pelabuhan, terminal, jaringan pipa untuk minyak, gas, air dan monumen.
  - d. Perbaikan besar-besaran dari bangunan di atas.

Pembentukan modal berupa bangunan/konstruksi dinilai sesuai dengan output bangunan yaitu nilai seluruh pekerjaan bangunan pada satu tahun tertentu tanpa memperhatikan bangunan tersebut sudah selesai atau belum.

2. Pembentukan modal tetap berupa mesin dan alat perlengkapan, terdiri dari :

- a. Alat-alat transpor, seperti kapal laut, kapal terbang, kereta api, truk dan motor,
  - b. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pertanian,
  - c. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk industri, listrik dan pertambangan,
  - d. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pembuatan jalan, jembatan dan lain-lain,
  - e. Mesin-mesin dan perabot untuk perlengkapan kantor, toko, hotel, restoran, rumah dan lain-lain.
3. Perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras.
  4. Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya atau bulunya atau untuk dipakai tenaganya dan sebagainya, kecuali ternak yang dipelihara untuk dipotong.
  5. Margin pedagang atau makelar, jasa pelayanan dan ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak pengusaha hutan, hak paten, hak cipta dan barang modal bekas tercakup dalam pembentukan modal tetap. (Badan Pusat Statistik, 1996)

Dari pengertian modal tersebut nampak begitu pentingnya peranan modal dalam meningkatkan pembangunan ekonomi suatu negara, keterbatasan modal merupakan salah satu faktor penghambat kegiatan pembangunan. Kaum fundamentalis modal bahkan mengatakan bahwa pembentukan modal merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu

dalam penelitian ini modal dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara/daerah.

Dalam penelitian ini modal tahun yang bersangkutan dan modal pada tahun sebelumnya dimasukkan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Adapun modal dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menjumlahkan pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal baru atau bekas baik dari dalam negeri/wilayah maupun dari luar negeri/wilayah, yang digunakan untuk memproduksi di Kabupaten Banyumas.

## **2.2. Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian sejenis telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya antara lain :

Frank Giaratanni dan Soeroso(1985) telah melakukan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi regional melalui analisa variabel efisiensi produksi di seluruh Propinsi Indonesia kecuali Timor Timur, hasil penelitiannya telah dipublikasikan pada *journal of regional science 1985*. Spesifikasi model ekonometri yang digunakan untuk keperluan analisa regional secara eksplisit menggunakan fungsi produk Cobb-Douglas. Menurut Giaratanni dan Soeroso bahwa faktor efisiensi regional dipengaruhi oleh keuntungan aglomerasi. Keuntungan aglomerasi adalah keuntungan yang diperoleh akibat berkumpulnya perusahaan pada tempat tertentu. Karena itu fungsi produk agregatnya sebagai berikut :

$$Y_{it} = A (p_{it})^{\phi} (K_{it})^{\alpha_1} (L_{it})^{\alpha_2} (H_{it})^{\alpha_3}$$

$Y_{it}$  adalah pendapatan regional yang diperoleh dari kapital ( $K_{it}$ ), tenaga kerja ( $L_{it}$ ) dan mutu modal manusia ( $H_{it}$ ) masing-masing pada waktu ( $t$ ) dan di daerah ( $i$ ). Sedangkan ( $A$ ) adalah *total factory productivity* yang dapat dikatakan sebagai variabel efisiensi produksi, yang tergantung pada proses aglomerasi ekonomi. Oleh karena itu maka variabel ( $A$ ) dijadikan tergantung kepada proporsi penduduk perkotaan ( $p$ ) di daerah ( $i$ ) pada waktu ( $t$ ). dengan mengambil logaritma natural dari sisi kanan dan kiri, maka didapat persamaan linear pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah, yaitu:

$$\ln Y_{it} = \ln A + \phi \ln (p_{it}) + \alpha_1 \ln (K_{it}) + \alpha_2 \ln (L_{it}) + \alpha_3 \ln (H_{it})$$

Penelitian tentang karakteristik model pertumbuhan ekonomi di Propinsi wilayah Indonesia kecuali Timor Timur, telah dilakukan oleh ESA. Suryaningrun (2000). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber-sumber pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah propinsi wilayah Indonesia, dengan cara menguji model persamaan Solow yang telah dimodifikasi oleh Giaratanni dan Soeroso tersebut. Berdasarkan model pertumbuhan dari Giaratanni dan Soeroso, yang telah diestimasi untuk keperluan analisa kualitatif tersebut di atas, persamaannya sebagai berikut :

$$\ln Y_{it} = A + \alpha_1 \ln P_{it} + \alpha_2 \ln K_{it} + \alpha_3 \ln L_{it} + e$$

$\ln Y_{it}$  adalah Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku,  $\ln P_{it}$  merupakan aglomerasi yang dinyatakan dengan proporsi jumlah penduduk perkotaan (*urban area*) terhadap jumlah penduduk propinsi tersebut,  $\ln K_{it}$  dinyatakan sebagai Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto dalam rupiah dan  $\ln L_{it}$  dihitung dari jumlah penduduk umur 10 tahun ke atas yang bekerja di kota dan di desa dalam satuan orang.

Suahazil Nazara (1994) mengadakan penelitian tentang pertumbuhan regional Indonesia, suatu aplikasi fungsi produksi agregate di Indonesia tahun 1985 – 1991 dengan data tahunan 26 propinsi di Indonesia (kecuali propinsi Timor Timur) tanpa minyak bumi dan hasil-hasilnya pada harga konstan 1983 menyatakan bahwa variabel kapital (pembentukan modal tetap domestik bruto harga konstan 1983), tenaga kerja (jumlah penduduk 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu), mutu modal manusia dan aglomerasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB masing-masing daerah penelitian tersebut. Data yang digunakan adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data antar individu atau propinsi (*cross section*) atau disebut dengan data panel (*pooled data*).

Penelitian yang dilakukan oleh Juliana NS. (1999) tentang Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Ekonomi Regional Propinsi Jawa Tengah tahun 1985 – 1996 menggunakan metode analisis Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ) dan Shift-Share. Dari hasil penelitian ini

disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke non pertanian, hal ini nampak dari keunggulan kompetitif dan spesialisasi positif pada sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sektor pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta bangunan tidak memiliki keunggulan kompetitif dan tidak memiliki spesialisasi.

Untuk menyingkat studi terdahulu berikut ini disajikan dalam bentuk tabel berikut :

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Sejenis yang Pernah Dilakukan Sebelumnya**

STUDI TAHUN	TOPIK	METODOLOGI	TEMUAN
Frank Giaratanni dan Soeroso 1985	Pertumbuhan Ekonomi Regional melalui Analisa Variabel Efisiensi Produksi di Seluruh Propinsi Indonesia Kecuali Timor	Alat analisis menggunakan fungsi Produksi Cobb-Douglas dengan persamaan $\ln Y_{it} = \ln A + \phi \ln (p_{it}) + \alpha_1 \ln (K_{it}) + \alpha_2 \ln (L_{it}) + \alpha_3 \ln (H_{it})$	Faktor efisiensi regional keuntungan aglomerasi
Suahazil Nazara 1994	Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia	Pendekatan yang digunakan dengan produksi Cobb-Douglas dengan persamaan $\ln Y_{it} = \ln A + \phi \ln (p_{it}) + \alpha_1 \ln (K_{it}) + \alpha_2 \ln (L_{it}) + \alpha_3 \ln (H_{it})$	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai efisiensi &gt; 1 terdapat di Propinsi Aceh, Riau, DKI Jakarta dan Kaltim</li> <li>- Tidak terdapat perbedaan efisiensi antara Kawasan Barata dengan Kawasan Timur</li> <li>- Terdapat ketimpangan antara Kawasan Barat dengan Kawasan Timur yang disebabkan oleh ketimpangan nilai <math>\ln Aglo, \ln PMTDB, \ln Labor</math> dan <math>\ln Schidx</math></li> </ul>
Juliana NS 1999	Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Ekonomi Regional Propinsi Jateng Tahun 1985 – 1996	Metode analisis Tipologi Klassen, LQ, dan Shift-Share	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke non pertanian</li> <li>- Keunggulan kompetitif dan spesialisasi positif pada sektor perdagangan, hotel dan restoran</li> </ul>
ESA Suryaningrum 2000	Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia	Estimasi dengan pendekatan OLS dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi dari Giarantanni dan Soeroso dengan model : $\ln Y_{it} = A + \alpha_1 \ln P_{it} + \alpha_2 \ln K_{it} + \alpha_3 \ln L_{it} + e$	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan PDRB masing-masing Propinsi tidak sama</li> <li>- Investasi merupakan faktor dominan</li> <li>- Aglomerasi berpengaruh signifikan di beberapa propinsi</li> </ul>

Sedangkan penelitian ini merupakan studi kasus di Kabupaten Banyumas yaitu dengan maksud untuk menganalisis pengaruh faktor aglomerasi, aglomerasi tahun sebelumnya, kapital, kapital tahun sebelumnya, tenaga kerja, tenaga kerja tahun sebelumnya dan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan memasukkannya variabel aglomerasi, kapital, modal dan pertumbuhan ekonomi untuk tahun sebelumnya (*lag variable*) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas. Karena variabel-variabel tersebut tidak secara seponan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah tetapi harus membutuhkan suatu waktu tertentu.

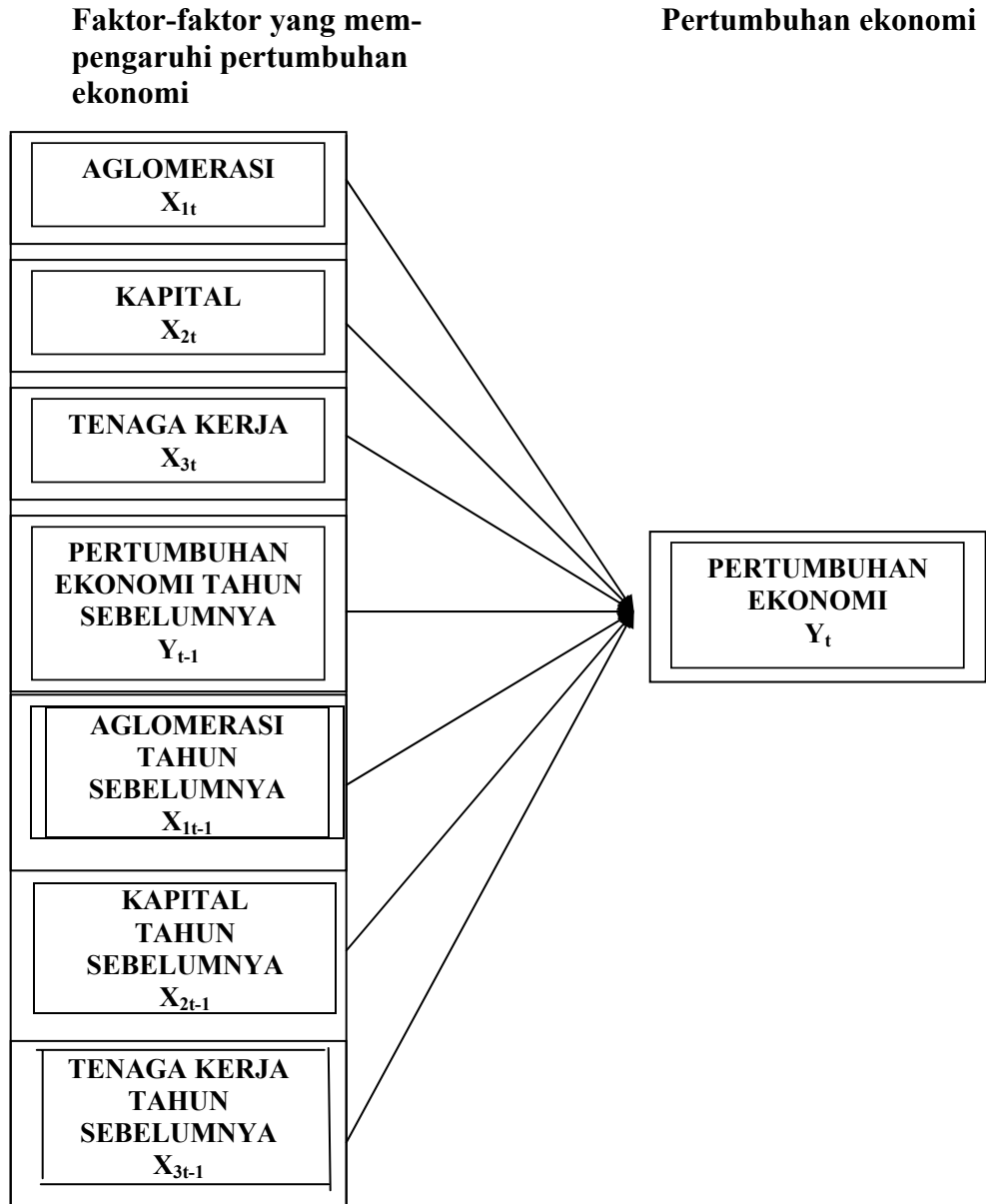
### **1.3. Kerangka Pemikiran Teoritis**

Untuk dapat menganalisis pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas, kita dapat melihat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi, antara lain faktor aglomerasi, aglomerasi tahun sebelumnya, kapital, kapital tahun sebelumnya, tenaga kerja, tenaga kerja tahun sebelumnya dan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya. Kemudian kita juga harus mengukur laju pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan melihat pertumbuhan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kesejahteraan relatif dari suatu

masyarakat diperlukan adanya perkembangan PDRB per kapita dari tahun ke tahun.

Dari kondisi tersebut kemudian diimplementasikan sehingga dapat ditentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masalah aglomerasi, penanaman modal, penggunaan tenaga kerja, dan juga masalah kesejahteraan masyarakat, serta masalah-masalah lain yang berkaitan dengan masalah ini. Secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**



## **2.4. Hipotesis**

Faktor aglomerasi, aglomerasi tahun sebelumnya, kapital, kapital tahun sebelumnya, tenaga kerja, tenaga kerja tahun sebelumnya dan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

## **2.5. Definisi Operasional**

### **2.5.1. Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_t$ )**

Pertumbuhan ekonomi dilihat dari perubahan indikator ekonomi makro yaitu perubahan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan di Kabupaten Banyumas. (dalam satuan persen)

### **2.5.2. Aglomerasi ( $X_{1t}$ )**

Diterjemahkan sebagai proporsi penduduk yang bekerja di kota terhadap penduduk yang bekerja di Kabupaten Banyumas (dalam satuan proporsi). Untuk mencerminkan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh penduduk kota, aktivitas yang dimaksud adalah kontribusi aktivitas ekonomi kota terhadap Pembentukan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB).

### **2.5.3. Kapital ( $X_{2t}$ )**

Modal dinyatakan sebagai Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) yang mencakup pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal baru dari dalam negeri/wilayah dan barang modal baru atau bekas dari luar negeri/wilayah, yang digunakan untuk memproduksi di Kabupaten Banyumas (dalam satuan ribuan rupiah).

#### **2.5.4. Tenaga Kerja ( $X_{3t}$ )**

Tenaga kerja dihitung dari jumlah penduduk umur 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu untuk laki-laki dan perempuan di Kabupaten Banyumas (dalam satuan orang).

#### **2.5.5. Pertumbuhan Ekonomi Tahun Sebelumnya ( $Y_{t-1}$ )**

Pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya diukur dari perubahan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan dari tahun ke tahun di Kabupaten Banyumas (dalam satuan persen).

#### **2.5.6. Aglomerasi Tahun Sebelumnya ( $X_{1t-1}$ )**

Diterjemahkan sebagai proporsi penduduk yang bekerja di kota terhadap penduduk yang bekerja di Kabupaten Banyumas tahun sebelumnya (dalam satuan proporsi).

#### **2.5.7. Kapital Tahun Sebelumnya ( $X_{2t-1}$ )**

Modal dinyatakan sebagai Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) yang mencakup pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal baru dari dalam negeri/wilayah dan barang modal baru atau bekas dari luar negeri/wilayah, yang digunakan untuk memproduksi di Kabupaten Banyumas tahun sebelumnya (dalam satuan ribuan rupiah).

#### **2.5.8. Tenaga Kerja Tahun Sebelumnya ( $X_{3t-1}$ )**

Tenaga kerja dihitung dari jumlah penduduk umur 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu untuk laki-laki dan perempuan di Kabupaten Banyumas tahun sebelumnya (dalam satuan orang).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret berkala (*time series*), dari tahun 1970 sampai 2001 di Kabupaten Banyumas. Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Data PDRB Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 1993 (1970 – 2001).
- b. Data PDRB Kabupaten Banyumas atas dasar harga konstan tahun 1993 (1970 – 2001).
- c. Data pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas.
- d. Data Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB).
- e. Data tenaga kerja Kabupaten Banyumas.
- f. Data jumlah penduduk kota (*urban*) dan jumlah penduduk desa dan kota (*rural* dan *urban*) Kabupaten Banyumas.

Sedangkan data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu :

- a. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- b. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- c. Bappeda Kabupaten Banyumas.
- d. Lembaga dan instansi lain yang terkait dengan penelitian ini.

## 3.2. Teknik Analisis Data dan Pengujian Model

### 3.2.1. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas, digunakan alat analisis regresi berganda dengan model *Autoregressive* dan *Distributed Lag* karena dalam penelitian ini mengandung satu *lagged dependent variables* sebagai variabel bebasnya (Pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya) dan terdapat tiga variabel bebas yang terdiri dari nilai-nilai untuk waktu yang sedang berjalan dan nilai-nilai pada waktu yang lalu (Agglomerasi, Kapital dan Tenaga Kerja).

Model ini digunakan dengan alasan (Gujarati, 1997) :

1. Di dalam ekonomi ketergantungan variabel tidak bebas Y pada variabel bebas X jarang terjadi seketika itu juga (*rarely instantaneous*). Seringkali reaksi Y terhadap pengaruh X memerlukan waktu. Waktu yang diperlukan untuk timbulnya reaksi terhadap suatu aksi atau pengaruh disebut lag. Untuk itu dalam penelitian ini variabel tidak bebas (Pertumbuhan ekonomi) dipengaruhi oleh lag dari variabel tidak bebas tersebut (lag pertumbuhan ekonomi).
2. Karena alasan ekonomi maupun teknologis, dimana kapital tidak mungkin secara spontan dapat langsung menghasilkan suatu *output*, tetapi untuk dapat menghasilkan *output* setelah kapital ditanamkan harus melalui proses produksi yang membutuhkan waktu (lag), atau secara teknolgi adanya penggantian teknologi dari teknologi padat tenaga kerja menjadi teknologi padat modal juga membutuhkan waktu (*time lag*) untuk dapat

menghasilkan *output*. Sehingga dalam penelitian ini salah satu variabel bebasnya adalah lag kapital.

3. Alasan institusi atau kelembagaan, misalnya penggunaan tenaga kerja pada suatu kegiatan usaha yang diawali dari perekrutan tenaga kerja, pengenalan pada kegiatan usahanya, pendidikan/peningkatan ketrampilan bagi tenaga kerja penadatangan kontrak kerja dan sebagainya, barulah kemudian tenaga kerja tersebut dapat mulai bekerja dan menghasilkan suatu *output*. Proses dari mulai perekrutan sampai dengan tenaga kerja mulai bekerja dan menghasilkan *output* juga membutuhkan waktu yang menyebabkan terjadinya lag. Sehingga pada penelitian ini variabel bebasnya disamping tenaga kerja juga lag dari pada tenaga kerja itu sendiri.
4. Alasan psikologis, misalnya pada variabel aglomerasi dimana terdapat berbagai kegiatan usaha yang berlokasi pada suatu tempat yang berdekatan, pada awalnya mereka akan saling bersaing (sesuai dengan sifat kegiatan usaha), baru pada periode selanjutnya mereka dapat memanfaatkan keuntungan-keuntungan yang bersifat ekstern maupun intern dengan adanya aglomerasi tersebut. Proses berkumpulnya suatu kegiatan usaha pada suatu tempat tertentu sampai dengan masing-masing kegiatan usaha tersebut dapat saling memanfaatkan keuntungan baik intern maupun ekstern membutuhkan kurun waktu tertentu. Itulah sebabnya pada penelitian ini salah satu variabelnya adalah merupakan lag dari aglomerasi.

Metode yang digunakan dalam mengestimasi parameter regresi adalah dengan analisis *Ordinary Least Square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas dan variabel tidak bebas dan arah tanda koefisien variabel bebas. Analisis ini digunakan untuk menjawab pengaruh Aglomerasi, Kapital, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi tahun sebelumnya, Aglomerasi tahun sebelumnya, Kapital tahun sebelumnya dan Tenaga Kerja tahun sebelumnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas dengan menggunakan penurunan model empiris sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + \alpha_4 X_{1t-1} + \alpha_5 X_{2t-1} + \alpha_6 X_{3t-1} + \alpha_7 Y_{t-1} + V_t$$

dimana,

- $Y_t$  adalah pertumbuhan ekonomi yang diinginkan jangka panjang
- $X_{1t}$  adalah aglomerasi yang merupakan proporsi penduduk yang bekerja di kota terhadap penduduk yang bekerja di Kabupaten Banyumas.
- $X_{2t}$  adalah Kapital atau modal
- $X_{3t}$  adalah tenaga kerja
- $X_{1t-1}$  adalah aglomerasi tahun sebelumnya (lag aglomerasi)
- $X_{2t-1}$  adalah kapital tahun sebelumnya (lag kapital)
- $X_{3t-1}$  adalah tenaga kerja tahun sebelumnya (lag tenaga kerja)
- $Y_{t-1}$  adalah pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya ( lag pertumbuhan ekonomi)
- $\alpha_1 - \alpha_7$  Koefisien parameter yang diestimasi

$V_t$  adalah kesalahan pengganggu.

Dengan ciri  $\alpha_7$  adalah  $0 < \alpha_7 < 1$ , harus signifikan.

Untuk menghitung koefisien jangka pendek dengan cara menjumlahkan :

$$\alpha_1 + \alpha_2 + \alpha_3$$

Sedangkan untuk menghitung koefisien jangka panjang :

Konstanta  $\alpha_0 / (1 - \alpha_7)$

$$\gamma_1(X_1) = \frac{\alpha_1 - \alpha_4}{1 - \alpha_7}$$

$$\gamma_2(X_2) = \frac{\alpha_2 + \alpha_5}{1 - \alpha_7}$$

$$\gamma_3(X_3) = \frac{\alpha_3 + \alpha_6}{1 - \alpha_7}$$

### 3.2.2. Pengujian Model

Pengujian model dimaksudkan untuk memperoleh kepastian tentang konsistensi model estimasi yang dibentuk berdasarkan teori ekonomi yang melandasinya. Pengujian model terdiri dari :

#### 3.3.2.1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian dimaksud untuk menjamin bahwa model yang diestimasi bebas dari gangguan multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pengujian terhadap gangguan di atas adalah sebagai berikut :

1. Uji multikolinieritas, dimaksudkan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan linier sempurna antar variabel penjelas (*independent variable*), dilakukan dengan mempertimbangkan nilai dari *variable inflation factor* (VIF).
2. Uji heteroskedasitas, untuk mendeteksi apakah varians residual bersifat konstan atau tidak. Konsekuensi heteroskedasitas adalah biasanya varians sehingga uji signifikansi menjadi tidak reliabel. Untuk mengetahuinya dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser*.
3. Uji autokorelasi, untuk mendeteksi terdapatnya hubungan antara residual dari pengamatan. Konsekuensi autokorelasi adalah t dan F statistik menjadi tidak reliabel, untuk mengetahuinya dilakukan dengan uji h statistik.

### **3.3.2.2. Pengujian statistik**

Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan apakah variabel bebas, baik secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas. Pengujian dimaksud adalah :  
Pengaruh secara simultan, dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi nilai (F) pada  $\alpha = 5 \%$ .

Pengujian parsial, dilakukan dengan melihat signifikansi nilai (t) pada  $\alpha = 5 \%$ .

Koefisien determinasi yang dilihat dari  $R^2$ , menunjukkan ukuran yang menyatakan bahwa proporsi dalam Independent variabel dapat dijelaskan oleh dependent variabel.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

#### 4.1. Keadaan dan Komposisi Penduduk

Keadaan dan komposisi penduduk di Kabupaten Banyumas dapat dikategorikan sebagai berikut :

##### 4.1.1. Penduduk menurut umur dan jenis kelamin

Jumlah penduduk Kabupaten Banyumas pada akhir tahun 2001 sebesar 1.498.122 jiwa yang terdiri dari 746.952 laki-laki dan 751.170 perempuan. Sedangkan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1  
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di  
Kabupaten Banyumas Tahun 2001

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase
	Laki-laki	Perempuan		
0-4	72.712	65.112	137.824	9,44
5-9	69.120	60.680	129.800	8,89
10-14	71.100	76.340	147.440	10,10
15-19	73.148	66.400	139.548	9,56
20-24	57.924	48.644	106.568	7,30
25-29	57.876	68.312	126.188	8,64
30-34	51.016	50.648	101.664	6,96
35-39	54.232	54.248	108.480	7,43
40-44	51.056	43.008	94.064	6,44
45-49	35.356	38.564	73.920	5,06
50-54	36.564	33.748	70.312	4,81
55-59	24.916	29.724	54.640	3,74
60-64	24.900	24.108	49.008	3,36
65 -	54.208	66.660	120.868	8,28
Jumlah	734.128	726.196	1.460.324	100

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas 2001

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui jumlah penduduk Kabupaten Banyumas yang belum produktif (usia 0 – 9 tahun) sebanyak 267.624 orang atau 18,33 %, sedangkan 1022824 orang atau 70,04 % termasuk usia produktif (usia 10 – 59 tahun), dan usia tidak produktif adalah sebanyak 169.876 atau 11,63 %. Dari data tersebut dapat dihitung besarnya rasio ketergantungan (*Dependency Ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah penduduk yang tidak produktif dan belum produktif dengan yang produktif dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Dependency Ratio} &= \frac{\text{KU (0 – 9) + KU (60 ke atas)}}{\text{KU (10 – 59)}} \times 100 \% \\
 &= \frac{267.624 + 169.876}{1.022.824} \times 100 \% \\
 &= \frac{437.500}{1.022.824} \times 100 \% \\
 &= 42,77 \%
 \end{aligned}$$

Jadi rasio ketergantungan di Kabupaten Banyumas adalah sebesar 42,77 %, artinya bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 43 orang penduduk usia tidak produktif.

#### **4.1.2. Penduduk menurut status pekerjaan utama**

Untuk mengetahui jumlah penduduk umur 10 tahun ke atas menurut status pekerjaan utama di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2  
Penduduk Berumur 10 Tahun Ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Banyumas Tahun 2001

Status Pekerjaan Utama (%)	Jumlah Penduduk	Prosentase
Pertanian	234.816	5,67
Pertambangan dan energi	3.224	0,49
Industri	135.304	20,56
Listrik, gas dan air	1.612	0,24
Konstruksi	41.760	6,34
Perdagangan	128.412	19,51
Angkutan dan komunikasi	34.220	5,20
Keuangan dan jasa perusahaan	5.220	0,81
Jasa perseorangan & pemerintahan	72.476	11,01
Lainnya	1.200	0,18
Jumlah	658.244	100

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas, 2001

Dari jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu sebanyak 658.244 orang, dan sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian yaitu sebesar 35,67 %. Hal ini menunjukkan bahwa untuk Kabupaten Banyumas sebagian besar penduduk masih mengandalkan mata pencahariannya pada sektor agraris. Sedangkan penduduk yang bekerja di sektor industri sebesar 20,56 % dan sektor perdagangan sebesar 19,51 %. Kondisi ini menggambarkan bahwa dominasi tenaga kerja setelah sektor pertanian kemudian berada pada sektor industri dan disusul sektor perdagangan. Untuk sektor-sektor yang lain cenderung mempunyai prosentase yang relatif rendah.

#### 4.1.3. Penduduk Menurut Pendidikan

Adapun tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Banyumas pada tahun 2001 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3  
Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Banyumas, Tahun 2001

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Jumlah	Prosentase
Tidak / Belum tamat SD	361.488	33,12
SD / MI	422.312	38,69
SLTP / Sederajat	163.660	14,99
Sekolah Menengah / Sederajat	119.952	10,99
Diploma I / II / III	14.068	1,29
Diploma IV / S1 / S2 / S3	10.080	0,92
Jumlah	1.091.560	100

Sumber : BPS Kabupaten banyumas tahun 2001

Dari tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Banyumas pada tahun 2001 masih relatif rendah. Hal ini nampak dari banyaknya jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak / belum tamat Sekolah Dasar sebesar 33,12 % dan yang tamat Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah sebesar 38,69 %. Atau dengan kata lain sebesar 71,81 % dari jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas berada pada tingkat pendidikan dasar. Sedangkan yang tamat pada tingkat pendidikan tinggi ( Diploma, S1, dan S3 ) sebesar 2,21%.

## 4.2. Keuangan Daerah dan Produk Domestik Regional Bruto

### 4.2.1. Keuangan Daerah

Untuk mengetahui kondisi keuangan daerah Kabupaten Banyumas pada tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4  
Keuangan Daerah Kabupaten Banyumas Tahun 2000

Penerimaan		Pengeluaran	
- Keuangan daerah	152.240.136.000	- Rutin	116.448.144.000
- Bagian urusan kas & perhitungannya	7.529.434.000	- Pembangunan	28.531.119.000
		- Urusan kas & perhitungannya	7.529.434.000
Jumlah	159.769.570.000		152.508.697.000

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas Tahun 2001

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa realisasi penerimaan daerah otonom Kabupaten banyumas tahun anggaran 2000 sebesar Rp.159.769.570.000,- yang terdiri dari penerimaan daerah sebesar 95,29 % dan bagian urusan kas dan perhitungan sebesar 4,71 %. Untuk realisasi pengeluaran daerah sebesar Rp. 152.508.697.000,- yang terdiri dari pengeluaran rutin sebesar 76,36 %, pengeluaran pembangunan sebesar 18,71 % dan merupakan urusan kas dan perhitungan sebesar 4,94 %.

#### 4.2.2. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyumas untuk tahun 2001 atas dasar harga konstan dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut :

Tabel 4.5.  
Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyumas Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan 1993 tahun 2001 (dalam ribuan rupiah)

Sektor	Jumlah	Prosentase
Pertanian	260.284.164	25,02
Pertambangan dan penggalian	17.022.856	1,64
Industri pengolahan	195.514.400	18,80
Listrik, gas & air bersih	15.228.778	1,46
Bangunan	37.188.154	3,57
Perdagangan, restoran & hotel	147.785.178	14,21
Pengangkutan & telekomunikasi	100.658.420	9,69
Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	90.404.092	8,69
Jasa-jasa	176.150.745	16,93
<b>PDRB</b>	<b>1.040.236.787</b>	<b>100</b>
Penduduk pertengahan tahun	1.491.912	
Pendapatan perkapita	697.251	

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas, tahun 2001.

Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyumas menurut sektor atas dasar harga konstan pada tahun 2001 sebesar Rp.1.040.236.787,- dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun sebanyak 1.498.122 orang, sehingga pendapatan perkapitanya sebesar Rp.697.251,-. Dilihat dari kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB, maka tampak bahwa kontribusi terbesar masih didominasi oleh

sektor pertanian yaitu memberikan sumbangan sebesar 28,14 % kemudian disusul sektor industri sebesar 21,10 %, sektor perdagangan sebesar 15,41 % dan sektor jasa sebesar 13,08 %, sedangkan sisanya sebesar 22,27 % adalah sumbangan dari sektor-sektor lainnya.

#### **4.3. Kegiatan Tabungan dan Investasi**

Untuk menopang pembiayaan pembangunan suatu daerah salah satu faktor yang menentukan adalah pendanaan. Oleh karena itu faktor pembentukan tabungan dan investasi sangat penting peranannya bagi suatu daerah. Untuk Kabupaten Banyumas penghimpunan dana melalui tabungan yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang ada cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sementara itu perkembangan investasi/kredit masih mengalami pasang surut, hal ini menunjukkan kondisi yang belum menggembirakan bagi dunia usaha sebagai akibat dari krisis ekonomi yang berlaku dan ini ditunjukkan oleh pertumbuhan investasi yang masih relatif kecil dan belum secepat yang diharapkan. Pada hal kegiatan akan mendorong kegiatan ekonomi yang lain. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari adanya kegiatan investasi tersebut, diantaranya adalah penyerapan terhadap tenaga kerja, peningkatan output, penghematan devisa, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila kegiatan investasi meningkat, maka kegiatan ekonomi secara keseluruhan juga ikut terpacu. Untuk mengetahui perkembangan tabungan dan investasi yang berlaku di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6.  
Perkembangan Tabungan dan Investasi di Kabupaten Banyumas  
Tahun 1996 s/d 2000 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Tabungan		Investasi	
	Jumlah	% perubahan	Jumlah	% perubahan
1996	248.873		342.470	
		17,03		24,59
1997	291.251		426.677	
		-4,89		-12,69
1998	277.000		372.537	
		99,33		-9,39
1999	552.143		337.544	
		38,33		40,87
2000	763.754		475.482	

Sumber : Bank Indonesia Semarang, tahun 2000

Dari tabel 4.6. dapat dilihat bahwa untuk tabungan terjadi peningkatan dari tahun ketahun, hanya pada tahun 1997 ke 1998 terdapat perubahan yang negatif, hal ini kemungkinan disebabkan oleh dampak awal terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Sementara itu untuk kegiatan investasi di Kabupaten Banyumas pada tahun 1996 ke 1997 terjadi peningkatan perubahan investasi sebesar 24,59 %, kemudian antara tahun 1997 s/d 1999 terjadi perubahan yang negatif . Baru pada tahun 2000 terjadi peningkatan kegiatan investasi sebesar 40,87 % yang menandakan bahwa kegiatan sektor produktif sudah mulai bangkit kembali. Tetapi kalau dilihat dari perbandingan antara jumlah tabungan dengan investasi yang dilakukan ternyata bahwa mulai tahun 1999 justru terjadi aliran modal yang keluar (*capital out flow*) dari Kabupaten Banyumas kelain daerah hal ini dapat dilihat pada tabel 4.7. berikut :

Tabel 4.7.  
Aliran Modal di Kabupaten Banyumas Tahun 1996 - 2000  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Tabungan	Investasi	Aliran Modal	
			Jumlah	Prosentase
1996	248.873	342.470	-93.597	-37,61
1997	291.251	426.677	-135.426	-46,50
1998	277.000	372.537	-95.537	-34,49
1999	552.143	337.544	214.599	38,87
2000	763.754	475.482	288.272	37,74

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel 4.7. dapat diketahui bahwa mulai tahun 1996 sampai dengan 1998 kegiatan investasi lebih besar dari pada tabungan yang ada, hal ini menandakan bahwa kebutuhan investasi tidak dapat dipenuhi dengan tabungan yang dihimpun dari masyarakat sehingga perlu adanya tambahan modal yang berasal dari daerah lain atau dengan kata lain ada aliran modal yang masuk (*capital in flow*) ke Kabupaten Banyumas. Pada kondisi demikian menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian dapat menarik investor dari lain daerah. Kebalikannya mulai tahun 1999 terdapat aliran modal yang keluar daerah (*capital out flow*) sebesar 38,87 % dan pada tahun 2000 sebesar 37,74 %. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian kurang menarik bagi para investor baik dari dalam maupun luar daerah dan mereka cenderung menanamkan modalnya di daerah lain.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Hasil Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor aglomerasi, kapital, tenaga kerja, aglomerasi tahun sebelumnya, kapital tahun sebelumnya, tenaga kerja tahun sebelumnya dan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya. Pengukuran terhadap laju pertumbuhan perekonomian dapat dilihat dari tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Sedangkan untuk mengukur perkembangan tingkat kesejahteraan relatif dari suatu masyarakat diperlukan adanya perkembangan PDRB per kapita dari tahun ke tahun.

Dari kondisi di atas, dapat diimplementasikan sehingga dapat ditentukan kebijakan-kebijakan yang berkait dengan masalah aglomerasi, penanaman modal, penggunaan tenaga kerja, dan masalah kesejahteraan masyarakat, serta masalah-masalah lain yang berkaitan dengan masalah. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas, digunakan alat analisis regresi berganda dengan model linier dinamik dalam hal ini dengan *Model Penyesuaian Parsial*.

#### **5.1.1 Asumsi-asumsi yang Harus Dipenuhi Dalam Regresi Linier Berganda**

##### **Pemeriksaan Penyimpangan Asumsi Model Regresi Linier**

## 1. Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada *Coefficients* (lampiran 3) yang menunjukkan seberapa besar hubungan linier sempurna antar variabel yang dipakai dalam regresi. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai VIF dari masing-masing variabel sebesar; (ln) Aglomerasi = 5,247 ; (ln) Labor = 2,250 ; (ln) Kapital = 4,603 ; (ln) Pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya = 1,150 ; (ln) Aglomerasi tahun sebelumnya = 5,128 ; (ln) Kapital tahun sebelumnya = 5,071 ; dan (ln) Labor tahun sebelumnya = 3,080. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10, ini berarti masalah multikolinieritas tidak terjadi.

## 2. Uji terhadap gejala autokorelasi

Pengujian autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (seperti *data time series*) atau menurut urutan tempat dan ruang (seperti *data cross section*) atau korelasi pada diri sendiri.

Pada penelitian ini diketahui :  $n = 30$  ,  $k = 7$

$d = 1,802$  (lihat lampiran 3)

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dilakukan pengujian dengan  $h$  statistik dengan rumus sebagai berikut :

$$h = P \sqrt{\frac{N}{1 - N [\text{var}(\alpha_2)]}}$$

$P = 1 - \frac{1}{2} d$  karena  $d = 1,802$  (lihat lampiran 5 untuk nilai Durbin Watson), maka

$$P = 1 - \frac{1}{2} (1,802)$$

$$= 1 - 0,901$$

$$= 0,099$$

$$\text{var}(\alpha_2) = [S(\alpha_2)^2] = (0,162)^2 = 0,026244$$

$$\text{Jadi } h = 0,099 \sqrt{\frac{30}{1 - 30 (0,026244)}}$$

$$= 0,099 (13,68485549)$$

$$= 1,354801$$

Pengambilan keputusan :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi + / -

$H_a$  : ada autokorelasi

Distribusi normal dengan  $\alpha = 5\%$  maka

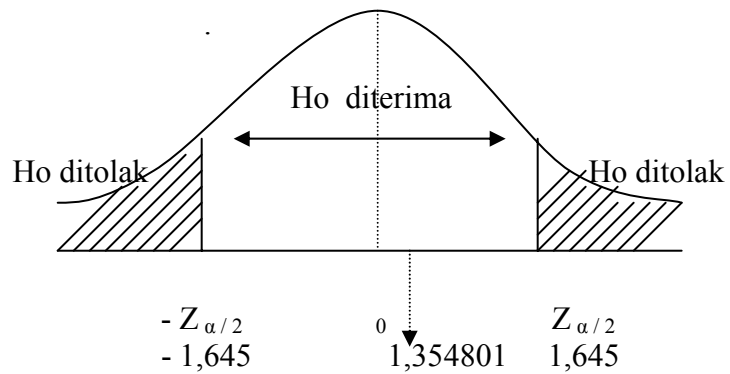
$H_0$  diterima jika  $-Z_{\alpha/2} < h < Z_{\alpha/2}$

$H_0$  ditolak jika  $-Z_{\alpha/2} > h > Z_{\alpha/2}$

Z tabel =  $Z_{(\alpha/2)} = Z_{0,025} = 1,645$  sehingga

$$-1,645 < 1,354801 < 1,645$$

**Gambar 5.1**  
Statistik h Durbin Watson



Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa  $H_0$  diterima, dimana  $h$  hitung lebih besar dari  $-Z$  tabel dan lebih kecil dari  $Z$  tabel ( $-Z < h < Z$ ). Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

### 3. Heteroskedastisitas

Pendeteksian adanya heteroskedastisitas dapat dilihat pada lampiran 4 yaitu dengan menggunakan uji *Glejser*, menghasilkan nilai Sig. = 0,864. Dari hasil pengujian tersebut terlihat bahwa nilai Sig.  $0,864 > 0,05$ ; maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi peristiwa heteroskedastisitas pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

## 5.1.2 Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyumas

### 5.1.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang berkaitan dengan ketergantungan *dependent variabel* (variabel tak bebas)

pada *independent variabel* (variabel bebas) yang jumlahnya lebih dari satu, dengan tujuan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel dependen jika nilai variabel independen sudah diketahui, sehingga persamaan regresinya adalah :

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln \text{Aglo}_t + \beta_2 \ln \text{Kapital}_t + \beta_3 \ln \text{Labor}_t + \beta_4 \ln$$

$$Y_{t-1} + \beta_5 \ln \text{Aglo}_{t-1} + \beta_6 \ln \text{Kapital}_{t-1} + \beta_7 \ln \text{Labor}_{t-1} + e$$

dimana : Y = Pertumbuhan ekonomi

$\beta_0$  = Intercep

Aglo = Aglomerasi

Kapital = Modal

Labor = Tenaga Kerja

$Y_{t-1}$  = Pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya

$\text{Aglo}_{t-1}$  = Aglomerasi tahun sebelumnya

$\text{Kapital}_{t-1}$  = Kapital tahun sebelumnya

$\text{Labor}_{t-1}$  = Labor/tenaga kerja tahun sebelumnya

$\beta_1, \dots, \beta_7$  = Koefisien parameter yang diestimasi

e = disturbance error

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 10.0 for Windows (lampiran 5) diperoleh hasil sebagai berikut :

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.011	6.720		1.490	.015
	LNAGLO	.375	.169	.049	2.214	.033
	LNKAPITAL	.279	.057	.355	4.932	.041
	LNLABOR	4.99E-02	2.31E-03	.017	2.119	.006
	LNPERTEK_1	.742	.162	.512	4.581	.017
	LNAGLO_1	.108	.052	.013	2.063	.019
	LNKAPITAL_1	.147	.057	.194	2.589	.021
	LNLABOR_1	.254	.052	.155	4.879	.039

a. Dependent Variable: LNPERTEK

Dari hasil tersebut dapat dibentuk model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\ln Y_t = 10,011 + 0,375 \ln \text{Aglo}_t + 0,279 \ln \text{Kapital}_t + 0,050 \ln \text{Labor}_t + 0,742 \ln Y_{t-1} + 0,108 \ln \text{Aglo}_{t-1} + 0,147 \ln \text{Kapital}_{t-1} + 0,254 \ln \text{Labor}_{t-1}$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

$\beta_0 = 10,011$  adalah nilai konstanta, artinya bahwa jika tidak ada variabel Aglomerasi, Kapital, Labor, Pertumbuhan Ekonomi tahun sebelumnya, Aglomerasi tahun sebelumnya, Kapital tahun sebelumnya dan Labor tahun sebelumnya, maka Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_t$ ) adalah sebesar 10,011.

$\beta_1 = 0,375$ , menunjukkan koefisien regresi positif, artinya jika Aglomerasi ( $X_1$ ) dinaikkan atau meningkat sebesar satu satuan, maka  $Y_t$  akan berubah sebesar 0,375 dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap/konstan. Dengan kata lain

apabila Aglomerasi meningkat 100% maka pertumbuhan ekonomi ( $Y_t$ ) akan meningkat sebesar 37,5%.

$\beta_2 = 0,279$ , menunjukkan koefisien regresi positif, artinya jika Kapital ( $X_2$ ) dinaikkan atau meningkat sebesar satu satuan, maka  $Y_t$  akan berubah sebesar 0,279 dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap/konstan. Dengan kata lain apabila Kapital meningkat 100% maka pertumbuhan ekonomi ( $Y_t$ ) akan meningkat sebesar 27,9%.

$\beta_3 = 0,050$ , menunjukkan koefisien regresi positif, artinya jika Labor ( $X_3$ ) dinaikkan atau meningkat sebesar satu satuan, maka  $Y_t$  akan berubah sebesar 0,050 dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap/konstan. Dengan kata lain apabila Labor meningkat 100% maka pertumbuhan ekonomi ( $Y_t$ ) akan meningkat sebesar 5%.

$\beta_4 = 0,742$ , menunjukkan koefisien regresi positif, artinya jika Pertumbuhan Ekonomi tahun sebelumnya ( $Y_{t-1}$ ) dinaikkan atau meningkat sebesar satu satuan maka  $Y_t$  akan berubah sebesar 0,742 dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap/konstan. Dengan kata lain apabila Pertumbuhan Ekonomi tahun sebelumnya meningkat 100% maka pertumbuhan ekonomi ( $Y_t$ ) akan meningkat sebesar 74,2%.

$\beta_5 = 0,108$ , menunjukkan koefisien regresi positif, artinya jika Aglomerasi tahun sebelumnya ( $X_{1t-1}$ ) dinaikkan atau

meningkat sebesar satu satuan maka  $Y_t$  akan berubah sebesar 0,108 dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap/konstan. Dengan kata lain apabila Aglomerasi tahun sebelumnya meningkat 100% maka pertumbuhan ekonomi ( $Y_t$ ) akan meningkat sebesar 10,8%.

$\beta_6 = 0,147$ , menunjukkan koefisien regresi positif, artinya jika Kapital tahun sebelumnya ( $X_{2,t-1}$ ) dinaikkan atau meningkat sebesar satu satuan maka  $Y_t$  akan berubah sebesar 0,147 dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap/konstan. Dengan kata lain apabila Kapital tahun sebelumnya meningkat 100% maka pertumbuhan ekonomi ( $Y_t$ ) akan meningkat sebesar 14,7%.

$\beta_7 = 0,254$ , menunjukkan koefisien regresi positif, artinya jika Labor tahun sebelumnya ( $X_{3,t-1}$ ) dinaikkan atau meningkat sebesar satu satuan maka  $Y_t$  akan berubah sebesar 0,254 dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap/konstan. Dengan kata lain apabila Labor tahun sebelumnya meningkat 100% maka pertumbuhan ekonomi ( $Y_t$ ) akan meningkat sebesar 25,4%.

## 1. Pengujian Hipotesis Dalam Regresi Linier Berganda

### A. Pengujian Koefisien Regresi Secara Keseluruhan ( Uji F )

Dari perhitungan untuk uji F diperoleh hasil sebagai berikut :

Model		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
1	Regression	3.636	7	.519	12,750	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.937	23	.041		
	Total		30			

a Predictors: (Constant), LNLBOR\_1, LNAGLO\_1, LNPERTEK\_1, LNLABOR, LNKAPT\_1, LNAGLO, LNKAPITAL

b Dependent Variable: LNPERTEK

(1) Perumusan hipotesisnya:

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

$$H_1 : \beta_j \neq 0 ; \text{ untuk paling sedikit satu } j, j = 0, 1, 2, \dots, k$$

(2) Signifikansi tabel yang digunakan adalah 0,05

(3) Pada lampiran 5 diperoleh  $F_{hitung} = 12,750$  dan nilai signifikansinya adalah 0,000. Karena Signifikansi < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel logaritma natural (ln) pertumbuhan ekonomi dengan variabel logaritma natural (ln) aglomerasi ( $X_1$ ), logaritma natural (ln) Kapital ( $X_2$ ), logaritma natural (ln) Labor / tenaga kerja ( $X_3$ ), logaritma natural (ln) pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya ( $Y_{t-1}$ ), logaritma natural (ln) Aglomerasi tahun sebelumnya ( $X_{1,t-1}$ ), logaritma natural (ln) Kapital tahun sebelumnya ( $X_{2,t-1}$ ) dan logaritma natural (ln) Labor tahun sebelumnya ( $X_{3,t-1}$ ).

- (4) Nilai signifikansi  $F = 0,000$  artinya  $H_0$  ditolak dan menunjukkan derajat ketelitiannya sangat tinggi atau dapat dikatakan bahwa model linier tersebut cocok.

## **B. Pengujian Koefisien Regresi Secara Individu**

- (a) Perumusan hipotesisnya:

$H_0 : \beta_j = 0$  (Variabel  $\alpha_j$  tidak berpengaruh terhadap model)

$H_1 : \beta_j \neq 0$  (Variabel  $\alpha_j$  berpengaruh terhadap model)

$j = 0,1,2,3,4,5,6,7$

- (b) Signifikansi tabel yang digunakan adalah 0,05

- (c) Tolak  $H_0$  jika Signifikansi  $t < 0,05$

Dari lampiran 5 diperoleh:

- (a) Untuk  $\beta_0$

Sig.  $t < 0,05$  atau  $0,015 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya pada taraf nyata 0,05,  $\beta_0$  memberikan kontribusi terhadap  $\ln Y_t$  atau variabel *intercept* ( $\beta_0$ ) bermakna nyata terhadap  $\ln$  pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas.

- (b) Untuk  $\beta_1$

Sig.  $t < 0,05$  atau  $0,033 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya pada taraf nyata 0,05,  $\beta_1$  memberikan kontribusi terhadap  $\ln Y_t$ . Dengan kata lain bahwa  $\ln$  Aglomerasi ( $\ln X_1$ ) bermakna nyata terhadap  $\ln$  pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas ( $\ln Y_t$ ).

(c) Untuk  $\beta_2$

Sig.  $t < 0,05$  atau  $0,041 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya pada taraf nyata  $0,05$ ,  $\beta_2$  memberikan kontribusi nyata terhadap  $\ln Y_t$ . Dengan kata lain bahwa variabel  $(\ln)$  kapital  $(\ln X_2)$  bermakna nyata atau berpengaruh terhadap  $(\ln)$  pertumbuhan ekonomi  $(\ln Y_t)$

(d) Untuk  $\beta_3$

Sig.  $t > 0,05$  atau  $0,006 > 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya pada taraf nyata  $0,05$ ,  $\beta_3$  memberikan kontribusi nyata terhadap  $\ln Y_t$ . Dengan kata lain bahwa variabel  $(\ln)$  labor/tenaga kerja  $(\ln X_3)$  berpengaruh nyata terhadap  $(\ln)$  pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas  $(\ln Y_t)$ .

(e) Untuk  $\beta_4$

Sig.  $t < 0,05$  atau  $0,017 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya pada taraf nyata  $0,05$ ,  $\beta_4$  memberikan kontribusi terhadap  $\ln Y_t$ . Dengan kata lain bahwa  $(\ln)$  pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya  $(\ln X_4)$  berpengaruh terhadap  $(\ln)$  pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas tahun berikutnya  $(\ln Y_t)$ .

(f) Untuk  $\beta_5$

Sig.  $t > 0,05$  atau  $0,19 > 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya pada taraf nyata  $0,05$ ,  $\beta_5$  memberikan kontribusi terhadap  $\ln$

$Y_t$ . Dengan kata lain bahwa (ln) Aglomerasi tahun sebelumnya (ln  $X1_{t-1}$ ) bermakna nyata terhadap (ln) pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas (ln  $Y_t$ )

(g) Untuk  $\beta_6$

Sig. t > 0,05 atau 0,21 > 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya pada taraf nyata 0,05,  $\beta_5$  memberikan kontribusi terhadap ln  $Y_t$ . Dengan kata lain bahwa (ln) Kapital tahun sebelumnya (ln  $X2_{t-1}$ ) bermakna nyata terhadap (ln) pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas (ln  $Y_t$ )

(h) Untuk  $\beta_7$

Sig. t > 0,05 atau 0,39 > 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya pada taraf nyata 0,05,  $\beta_5$  memberikan kontribusi terhadap ln  $Y_t$ . Dengan kata lain bahwa (ln) labor tahun sebelumnya (ln  $X3_{t-1}$ ) bermakna nyata terhadap (ln) pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas (ln  $Y_t$ )

### C. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut :

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.892 <sup>a</sup>	.795	.733	.20185

a. Predictors: (Constant), LNLABR\_1, LNAGLO\_1, LNPERTEK\_1, LNLABOR, LNAGLO, LNKPTL\_1, LNKAPITA

Nilai koefisien determinasi yaitu  $R^2 = 0,795$ ; artinya  $(\ln)$  pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas dipengaruhi oleh  $(\ln)$  aglomerasi,  $(\ln)$  labor,  $(\ln)$  kapital,  $(\ln)$  pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya,  $(\ln)$  Aglomerasi tahun sebelumnya,  $(\ln)$  Kapital dan  $(\ln)$  Labor adalah sebesar 0,795; sedangkan sisanya (*disturbance error*) yaitu 0,205 dipengaruhi oleh faktor lain.

#### **D. Koefisien Korelasi Linier (r)**

Berdasarkan hasil output pada lampiran 5 diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,892. Hal ini berarti terdapat hubungan linier yang kuat antara  $(\ln)$  pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas dipengaruhi oleh  $(\ln)$  aglomerasi,  $(\ln)$  labor/tenaga kerja,  $(\ln)$  kapital,  $(\ln)$  pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya,  $(\ln)$  aglomerasi tahun sebelumnya,  $(\ln)$  kapital dan  $(\ln)$  labor.

#### **5.1.2.2. Analisis Korelasi Parsial**

Analisis korelasi parsial ini untuk mengetahui besarnya pengaruh  $(\ln)$  aglomerasi,  $(\ln)$  labor,  $(\ln)$  kapital,  $(\ln)$  pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya,  $(\ln)$  aglomerasi tahun sebelumnya,  $(\ln)$  capital tahun sebelumnya dan  $(\ln)$  labor tahun sebelumnya terhadap  $(\ln)$  pertumbuhan ekonomi di Kabupaten

Banyumas secara individu. Dari keterangan di atas, dapat dilihat pada lampiran 6, sebagai berikut:

**a. Aglomerasi**

Berkumpulnya berbagai jenis industri pada suatu tempat tertentu (aglomerasi) yang biasanya pada sektor perkotaan akan dapat mengakibatkan timbulnya penghematan eksternal (*external economies*), sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan/industri dan dapat mendorong timbulnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada periode berikutnya.

Dari hasil analisis kuantitatif terlihat bahwa variabel (ln) aglomerasi mempunyai pengaruh positif terhadap (ln) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas sebesar 0,253 (25,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa (ln) aglomerasi memberikan kontribusi yang kecil dalam meningkatkan (ln) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

**b. Modal / Kapital**

Pendekatan pembangunan ekonomi yang menekankan pada pentingnya pembentukan modal atau aliran fundamentalis modal (*capital fundamentalis*), merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil analisis kuantitatif terlihat bahwa variabel (ln) modal/kapital mempunyai pengaruh positif terhadap (ln)

pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas sebesar 0,841 (84,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa kapital telah memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

### **c. Tenaga Kerja / Labor**

Menurut Lincolin Arsyad (1997), penambahan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil analisis kuantitatif terlihat bahwa variabel ( $\ln$ ) tenaga kerja (*labor*) mempunyai pengaruh positif terhadap ( $\ln$ ) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas sebesar 0,549 (54,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa tenaga kerja (*labor*) dalam kegiatan perekonomian di Kabupaten Banyumas cukup mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi selama ini.

### **d. Pertumbuhan Ekonomi Tahun Sebelumnya ( $Y_{t-1}$ )**

Pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya diukur dari perubahan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PRDB) menurut harga konstan dari tahun ke tahun.

Dari hasil analisis kuantitatif dapat dilihat bahwa ( $\ln$ ) pertumbuhan ekonomi tahun lalu di Kabupaten Banyumas berpengaruh positif sebesar 0,873 (87,3%). Hal ini berarti ( $\ln$ )

pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya memberikan kontribusi paling besar pada (ln) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

**e. Aglomerasi Tahun Sebelumnya ( $X1_{t-1}$ )**

Dari hasil analisis kuantitatif dapat dilihat bahwa (ln) aglomerasi tahun lalu di Kabupaten Banyumas berpengaruh positif sebesar 0,196 (19,6%). Hal ini berarti (ln) aglomerasi tahun sebelumnya memberikan kontribusi paling kecil pada (ln) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

**f. Kapital Tahun Sebelumnya ( $X2_{t-1}$ )**

Dari hasil analisis kuantitatif dapat dilihat bahwa (ln) kapital tahun lalu di Kabupaten Banyumas berpengaruh positif sebesar 0,642 (64,2%). Hal ini berarti (ln) kapital tahun sebelumnya memberikan kontribusi pada (ln) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

**g. Labor Tahun Sebelumnya ( $X3_{t-1}$ )**

Dari hasil analisis kuantitatif dapat dilihat bahwa (ln) tenaga kerja/*labor* tahun lalu di Kabupaten Banyumas berpengaruh positif sebesar 0,854 (85,4%). Hal ini berarti (ln) labor tahun sebelumnya memberikan kontribusi cukup besar pada (ln) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

## 5.2. Pembahasan

Kabupaten Banyumas saat ini masih tergolong dalam daerah relatif tertinggal, maka pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hasil penelitian ini dapat dipresentasikan sebagai berikut:

### a. Aglomerasi

- Sektor aglomerasi pada model regresi berganda menghasilkan  $\beta_1 = 0,375$ , menyatakan bahwa setiap peningkatan aglomerasi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,375 persen. Hal ini berarti adanya pemusatan kegiatan ekonomi di perkotaan berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.
- Berdasarkan signifikansi model regresi berganda menghasilkan nilai  $0,033 < 0,05$ , yang berarti sektor aglomerasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.
- Sedangkan besarnya kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 25,3%, berarti proporsi penduduk yang bekerja di perkotaan (*urban area*) terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Banyumas memberikan kontribusi yang kecil dalam meningkatkan ( $\ln$ ) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.

b. Kapital / Modal

- Pada model persamaan regresi berganda nilai  $\beta$  sektor modal/kapital sebesar 0,279; menyatakan bahwa setiap peningkatan Kapital sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,279 persen, ini berarti modal berperan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, hal ini juga dapat dilihat dari nilai Sig. t = 0,041 < 0,05
- Besarnya kontribusi modal/kapital terhadap (ln) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas sebesar 0,841 (84,1%). Hal ini merupakan sektor ketiga yang paling besar mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu pemerintah kabupaten hendaknya menginvestasikan modal yang dimiliki untuk meningkatkan sektor-sektor produktif sehingga dapat memberikan perubahan positif di dalam masyarakat.

c. Labor

- Model persamaan regresi berganda, nilai sektor tenaga kerja/labor sebesar 0,050, menyatakan bahwa setiap peningkatan tenaga kerja (Labor) sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,050 persen, ini berarti tenaga kerja berperan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

- Sektor Labor/tenaga kerja memiliki nilai Sig.  $t = 0,006 < 0,05$ , yang berarti sektor ini berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas ( $\ln Y_t$ ),
- Sedangkan secara parsial, besarnya kontribusi yang diberikan sektor ini sebesar 0,549 (54,9%), hal ini berarti tenaga kerja yang ada di Kabupaten Banyumas cukup mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

d. Pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya

- Dari model persamaan regresi berganda nilai  $\beta = 0,742$ , menyatakan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,742 persen. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya sebagai landasan pembangunan tahun berikutnya memberikan dampak positif di Kabupaten Banyumas.
- Pada sektor ini nilai Sig.  $t = 0,017 < 0,05$ , berarti berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah tersebut.
- Pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya telah memberikan kontribusi yang besar kesatu terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas sebesar 0,873 (87,3%). Berarti pemerintah kabupaten secara kontinyu dapat melaksanakan pembangunan ekonomi dari tahun ke tahun yang terus membaik.

e. Aglomerasi tahun sebelumnya

- Nilai  $\beta$  pada model persamaan regresi berganda sebesar 0,108; menyatakan bahwa setiap peningkatan aglomerasi tahun sebelumnya sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,108 persen.
- Nilai Sig. t = 0,019 > 0,05, berarti aglomerasi tahun sebelumnya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.
- Besarnya kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.196 (19,6%), yang berarti aglomerasi tahun sebelumnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di kabupaten Banyumas meskipun dalam prosentase yang paling kecil dibandingkan faktor yang lainnya.

f. Kapital tahun sebelumnya

- Nilai  $\beta$  pada model persamaan regresi berganda sebesar 0,147; menyatakan bahwa setiap peningkatan kapital tahun sebelumnya sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,147 persen.
- Nilai Sig. t = 0,021 > 0,05, berarti kapital tahun sebelumnya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas.
- Besarnya kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,642 atau sebesar 64,2%, yang berarti kapital tahun sebelumnya cukup besar peranannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kabupaten Banyumas.

g. Labor tahun sebelumnya

- Nilai  $\beta$  pada model persamaan regresi berganda sebesar 0,254; menyatakan bahwa setiap peningkatan labor tahun sebelumnya sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,254 persen.
- Nilai Sig. t = 0,039 > 0,05, berarti labor tahun sebelumnya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.
- Besarnya kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,854 (85,4%), yang berarti labor tahun sebelumnya memberikan sumbangan terbesar kedua dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Banyumas.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F) dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (Aglomerasi, Kapital, Labor, Pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya, Aglomerasi tahun sebelumnya, Kapital tahun sebelumnya dan Labor tahun sebelumnya) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Pertumbuhan ekonomi) di Kabupaten Banyumas. Hal ini dibuktikan dari nilai  $F_{hitung}$  sebesar 12,760 dan nilai  $Sig. F = 0,000$ .
2. Secara individual, faktor aglomerasi, kapital, labor, pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya, aglomerasi tahun sebelumnya, kapital tahun sebelumnya dan labor tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,795. Artinya (ln) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas dipengaruhi oleh (ln) aglomerasi, (ln) labor, (ln) kapital, (ln) pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya, (ln) aglomerasi tahun sebelumnya, (ln) kapital tahun sebelumnya dan labor tahun sebelumnya adalah sebesar 0,795; sedangkan sisanya yaitu 0,205 dipengaruhi oleh faktor lain. Atau dengan kata lain variabel-variabel independen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen di Kabupaten Banyumas.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model pertumbuhan yang tepat dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

4. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,892. Hal ini berarti terdapat hubungan linier yang kuat antara (ln) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas dipengaruhi oleh (ln) aglomerasi, (ln) labor/tenaga kerja, (ln) kapital, (ln) pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya, (ln) aglomerasi tahun sebelumnya, (ln) kapital tahun sebelumnya dan labor tahun sebelumnya.

## **6.2 Saran**

1. Pemerintah Kabupaten Banyumas perlu meningkatkan dan mendiversifikasikan dalam penanaman modalnya supaya dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di wilayahnya.
2. Untuk penelitian selanjutnya perlu dicari variabel-variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas.
3. Perlu diteliti lagi model regresi bentuk lain yang dapat merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya, misalnya model kurva S, bentuk kuadratik, bentuk kubik, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 1996, *Pedoman Praktis Penghitungan PDRB Kabupaten/Kotamadya, Tatacara Penghitungan Menurut Penggunaan*, Buku III, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2000, *Laporan Perekonomian Indonesia 2000, Angkatan Kerja, Konsumsi dan Kemiskinan Penduduk*, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- ESA Suryaningrum A, Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia, *Media Ekonomi & Bisnis*, Vol. XII No. 1 Juni 2000.
- Frank Giarratani dan Soeroso, 1985, Regional Growth in Indonesia, *Journal of Regional Science*.
- Gujarati, Damodar, 1997, *Basic Econometrics*, Mc Graw-Hill, Inc.
- Hasan Iqbal M, 1999, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Lincoln Arsyad, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi ketiga, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta
- Mankiw, N. Gregory, Romer, David and Weill, David N, 1990. A Contribution To The Empirics Of Economic Growth, *Paper National Bureau Of Economic Research* (tidak diterbitkan).
- Marsudi Djojodipuro, 1992, *Teori Lokasi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mudrajat Kuncoro, 1993, Indonesia Menjelang Tahun 2000, *Sebuah Renungan, Analisis CSIS*, XXII (2) Maret-April.
- Olsen, J. Richard, and Jr, Herzog, W, Henry, 1997, Shift-Share Analysis Revisited : The Allocation Effect and The Stability of Regional Structure, *Journal of Regional Science*, Volume 17, No. 3.
- Prasetyo Soepono, 1993, Analisis Shafe-Share Perkembangan dan Penerapan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI)*, No. 1, Tahun III, Yogyakarta.
- Richardson, Harry W, 2001, *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

- Romer, Paul M., 1990, Endogeneous Technological Change, *Journal Of Political Economy*.
- Sachc, Jeffrey D, and Larrain B, Felipe, 1992, *Macroeconomic In The Global Economy*, Singapore :Harvester Wheatsheaf.
- Sadono Sukirno, 1985, *Ekonomi Pembangunan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan Bina Grafika, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 2000, *Makroekonomi Modern*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Simanjuntak Payaman J, 1998, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sjafrizal, 1983, Teori Ekonomi Regional : *Konsep dan Pengembangan*, Makalah dipersiapkan untuk Kongres ISEI ke 9 di Cipanas (tidak diterbitkan).
- Solow, Robert M, 1956, Contribution To The Economic Grotwh, *Quatelly Journal Economics*.
- Suhasil Nazara, 1994, Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia, *Prisma*, 8 Agustus.
- Supranto J, 1996, *Statistik Teori dan Aplikasi*, PT Erlangga, Jakarta
- Todaro, M.P, 2000, *Economic Development*, Seventh ed, Addison-Wesley.
- Tambunan, Tulus T.H, 2001, *Transformasi Ekonomi di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Branson, William H., 1989, *Macroeconomic : Theory and Policy*, 3 rd ed, Singapore : Harper and Row Publisher.
- Witoelar, Erna, 2000, *Pengelolaan Pantai dan Pulau-pulau Kecil Melalui Pendekatan Pengembangan Wilayah*, Lokakarya Nasional Dies Natalis Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- World Bank, 1991. *World Development Report*.